PERAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ERA GENERASI Z PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :
JIHAN NAZILAH
NIM : 2103016114

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jihan Nazilah
NIM : 2103016114
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ERA GENERASI Z PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 April 2025
Pembuat Pernyataan,

Jihan Nazilah
NIM: 2103016114

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : Peran Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Era Generasi Z Pada Novel Negeri 5 Menara

Penulis : Jihan Nazilah

NIM : 2103016114

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 23 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji,

Dr. Aang Kunaepi
NIP: 197712262005011009

Sekretaris/ Penguji

Dr. Agus Khunaifi, M. Ag
NIP: 197602262005011004

Penguji Utama I,

Dr. Sofa Muthohar, M. Ag
NIP : 197507052005011001

Penguji II

Ratna Muthia, S.Pd. MA
NIP: 201604870113951

Pembimbing,

Dr. Hj. Lutfiyah, S. Ag, M.S.I
NIP: 19790422 200710 2 001

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 24 April 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: **Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Era Generasi Z Pada Novel Negeri 5 Menara**
Penulis	: Jihan Nazilah
NIM	: 2103016114
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dijadikan dalam siding Munaqsosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.
NIP: 19790422 200710 2 001

ABSTRAK

Judul **: Peran Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Era Generasi Z Pada Novel Negeri 5 Menara**

Penulis : Jihan Nazilah

NIM : 2103016114

Perkembangan teknologi dan globalisasi memberi tantangan besar dalam membentuk karakter religius Generasi Z yang hidup di tengah era digital, instan, dan serba cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter religius sebagaimana digambarkan dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, serta relevansinya terhadap kondisi Generasi Z saat ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan sumber utama dari novel serta literatur pendukung mengenai pesantren dan karakter religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren seperti keimanan, kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, kerja keras, dan ukhuwah Islamiyah berhasil ditanamkan melalui kehidupan para tokoh dalam novel. Nilai-nilai tersebut membentuk pribadi yang religius, tangguh, dan siap menghadapi tantangan zaman. Pendidikan pesantren terbukti memiliki relevansi tinggi dalam membangun karakter spiritual Generasi Z, asalkan dikembangkan secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan generasi masa kini.

Kata kunci: pendidikan pesantren, karakter religius, Generasi Z, Negeri 5 Menara

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ|	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
i = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = آ
ai = آ ي
iy = اي

MOTTO

"Maka Sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al- Insyirah: 5-6)

"Allah menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu."

(QS. At-Thalaq: 4)

"Selalu ada harga dalam sebuah Proses. Nikmati saja Lelah-lelah itu, lebarkan lagi rasa sabarnya. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kamu ceritakan."

(Boy candra)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga atas izin dan ridho-Nya, Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena telah dimudahkan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, doa, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Uin Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang sudah memberikan fasilitas pembelajaran dan pengarahan.

4. Ibu Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I. Selaku dosen pembimbing skripsi dan wali dosen yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan pencerahan dan dorongan dalam penelitian skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membagi ilmunya selama peneliti belajar di jurusan
6. Dewan penguji sidang munaqosah bapak Dr. Sofa Muthohar, M. Ag , Ibu Ratna Muthia, S.Pd. Ma , bapak Aang Kunaepi, M. Ag , bapak Dr. Agus Khunaifi, M. Ag
7. Cinta pertama dan panutanku ayahanda Drs. H. Nasikhuddin. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ayah yang telah menjadi sosok inspiratif dalam hidup penulis. Terimakasih atas setiap doa yang tak pernah putus, motivasi yang sangat melekat, serta nasihat dan dukungan yang selalu menyertai setiap Langkah penulis. Keteladanan dan semangat ayah dalam menghadapi kehidupan telah menjadi motivasi besar bagi penulis untuk terus belajar dan berjuang hingga sampai pada titik ini. Semoga ayah diberi umur Panjang Kesehatan kebahagiaan selalu.
8. Bidadari surgaku Umik Dra. Hj. Rubiah Adawiyah, umik hebat luar biasa yang menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat menghadapi kerasnya dunia ini. Terimakasih

yang tak terhingga kepada umik tersayang. Sosok yang selalu hadir dalam doa, pelukan penuh kasih, serta ketulusan yang tiada batas. Terimakasih atas segala cinta, kesabaran, dan dukungan yang senantiasa umik curahkan dalam setiap Langkah penulis. Semoga Allah senantiasa melimpahkan Kesehatan dan keberkahan umur untuk umik tercinta.

9. Kakak-kakak tersayang Nabilah, Haidar, Yusri, Elva terimakasih atas kasih sayang, dukungan, motivasi dan doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis. Terimakasih atas perhatian, nasihat dan bantuan yang begitu berarti, baik dalam bentuk doa maupun tindakan nyata. Kehadiran dan kepedulian kakak menjadi salah satu kekuatan yang mendorong penulis untuk terus melangkah hingga skripsi ini terselesaikan.
10. Keponakan tercinta Farza dan Zahra, terimakasih dalam senyum, tawa, dan keceriaannya mampu menjadi penghibur di tengah penatnya proses penyusunan skripsi ini.
11. Teman seperjuangan Nurul fajri Putri dan saudara Qorri'Aina Salsabila, terimakasih telah menemani perjalanan dalam suka dan duka, yang selalu hadir memberikan semangat, canda tawa, kerja sama, mendengarkan keluh kesah, dan tak pernah Lelah menyemangati penulis. Terimakasih atas kesetiaan, kebersamaan, dan segala bentuk dukungan yang begitu berarti. Kehadiran nya menjadi bagian penting dalam perjalanan ini,

dan penulis sangat bersyukur atas segalanya. Semoga diberi kemudahan dan kesuksesan

12. Teman seangkatan Kholif, Devi, Itsna, Fadhila yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terimakasih atas kebersamaan, dukungan, kehangatan, dan semangat yang tak pernah pernah padam.
13. Seluruh teman- teman kelas dan seangkatan kampus. Terimakasih atas kebersamaan, Kerjasama, tawa, dan dukungan yang telah mewarnai perjalanan selama masa perkuliahan. Kalian bukan hanya teman belajar, tetapi juga sahabat dalam perjuangan.
14. Last but not least, kepada penulis sendiri Jihan Nazilah. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Jihan. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Semoga segala kebaikan semua pihak mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca, Aamiin.

Semarang, 30 Mei 2025

Peneliti,

Jihan Nazilah

NIM: 2103016114

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
NOTA PEMBIMBING iii
ABSTRAK v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN vi
MOTTO vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12
D. Kajian Pustaka 13
E. Metode Penelitian 19
1. Jenis dan pendekatan penelitian 19
2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian 20
3. Sumber Data 21
4. Teknik Pengumpulan Data 23
5. Teknik Analisis Data 24
F. Sistematika Pembahasan 26
BAB II LANDASAN TEORI 29
A. Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren 29
B. Karakter Religius 48

C. Novel 55
D. Generasi Z 62
BAB III DESKRIPSI NOVEL NEGERI 5 MENARA 69
A. Biografi Ahmad Fuadi 69
B. Sinopsis Novel Negeri 5 Menara 72
BAB IV ANALISIS PERAN NILAI- NILAI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ERA GENERASI Z PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA 78
A. Nilai- Nilai Pendidikan Pesantren Pada Novel Negeri 5 Menara dalam Membentuk Karakter Tokoh-tokohnya 78
1. Memperkuat Keimanan Kepada Allah 79
2. Ketekunan dalam Ibadah 82
3. Membentuk Kesabaran dan keikhlasan 85
4. Membentuk perilaku yang Amanah 88
5. Memperkuat Rasa Berbakti 90
6. Meningkatkan Tawakal kepada Allah 92
7. Membangun Kedisiplinan sebagai pondasi kesuksesan hidup 95
B. Relevansi pendidikan pesantren dalam membentuk karakter religius generasi Z pada novel negeri 5 menara 99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 106
A. Kesimpulan 106
B. Saran 108

DAFTAR KEPUSTAKAAN 109
RIWAYAT HIDUP 117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan utama dalam membentuk karakter individu. Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan agama memiliki peran yang sangat signifikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada generasi muda. Pendidikan agama tidak sekadar menyampaikan teori, tetapi juga menekankan pada pengembangan karakter dan akhlak. Salah satu bentuk pendidikan agama yang memiliki peran besar dalam sejarah adalah pesantren. Pesantren diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat[1]. Melalui pendekatan yang menyeluruh, pesantren berupaya membina santri agar menjadi sebuah perubahan yang dapat menghasilkan sisi nilai positif di dalam kehidupan bermasyarakat.

[1] Uswatun Hasanah dan Ainur Rofiq Sofa, "Strategi , Implementasi , Dan Peran Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, no. 1 (2025). hlm 157-158

Seiring perkembangan zaman, pesantren dituntut untuk terus beradaptasi agar tetap relevan. Saat ini, masyarakat memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan ilmu pengetahuan, terutama setelah masa kemerdekaan. Oleh karena itu, pesantren juga mulai membuka diri terhadap berbagai ilmu pengetahuan dari luar. Upaya ini bertujuan agar santri memiliki wawasan yang lebih luas dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Meskipun metode tradisional seperti sorogan dan wetonan tetap dipertahankan, banyak pesantren yang kini menyelenggarakan pendidikan formal, seperti madrasah, sebagai langkah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih modern dan komprehensif[2].

Pendidikan karakter religius menjadi salah satu strategi utama dalam membentuk perilaku anak. Pendidikan ini berperan sebagai fondasi awal untuk menciptakan generasi yang memiliki akhlak mulia dan nilai moral yang baik. Proses pembentukan karakter religius dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah, di mana peran orang tua serta pendidik sangat penting.

[2] Gatot Krisdiyanto dan Dkk, "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 15, no. 1 (2019). hlm 12

Karakter religius mencakup perilaku yang konsisten dalam menjalankan ajaran agama, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, dan menjaga kerukunan dengan sesama pemeluk agama lain[3]. Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak hanya membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga pribadi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Dalam konteks masyarakat modern yang penuh tantangan, pendidikan agama, khususnya melalui pesantren, harus terus berperan sebagai benteng moral yang melindungi generasi muda dari pengaruh negatif. Pendidikan karakter religius yang diterapkan dengan baik akan menjadi bekal penting bagi santri untuk menghadapi tantangan zaman dengan tetap mempertahankan identitas dan nilai leluhur yang diajarkan sejak dini[4]. Dengan perpaduan nilai tradisional dan wawasan modern, pesantren dapat terus mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter

[3] Ansulat Esmael dan Nafiah, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya," *Education : Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 11, no. 1 (2018). hlm 19

[4] Ahmad Hartanto, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Syeikh K . H Hasyim Asy ' Ari Berdasarkan Surat Al -An ' Am Ayat 151-153," *Journal Of Social Science Research* Vol. 4, no. 6 (2024). hlm 3

yang kokoh dan siap menjadi pemimpin masa depan yang berakhlak mulia.

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang tumbuh di era digital. Mereka hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga akrab dengan perangkat digital dan informasi instan. Hal ini membuat Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap inovasi, namun juga berpotensi mengalami krisis identitas akibat paparan informasi yang beragam dan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama[5]. Prensky menyebut generasi Z sebagai digital natives, karena teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari[6]. Dalam situasi ini, pendidikan pesantren memiliki peran strategis dalam membina karakter religius yang kuat, seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Di tengah derasnya arus digitalisasi, pembentukan karakter religius pada Generasi Z menjadi tantangan besar.

---

[5] Budi Yusuf, "Teknologi Dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Generasi Z," *Journal of Instruction and Development Researches* Vol. 4, no. 4 (2024). hlm 280

[6] Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants," *MCB University Press* 9, no. 5 (2001). hlm 1

Generasi Z lebih kritis dan mandiri dalam berpikir, tetapi pada saat yang sama membutuhkan bimbingan karakter religius yang kuat. Dalam hal ini, pesantren memegang peran penting sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan agama, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral, etika, serta akhlak mulia[7]. Pesantren berperan sebagai benteng dalam membangun karakter religius para santri agar tetap teguh pada prinsip-prinsip agama di tengah perubahan zaman.

Dalam karya novel Negeri 5 Menara yang ditulis oleh Ahmad Fuadi, pesantren berfungsi sebagai latar utama yang bukan hanya membentuk alur cerita, tetapi juga karakter-karakter tokoh yang ada di dalamnya. Fuadi menggambarkan pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan yang lebih dari sekadar tempat untuk mempelajari agama, pesantren juga menjadi wadah yang mengajarkan nilai-nilai perjuangan, spiritualitas, disiplin, serta membangun semangat untuk meraih impian besar. Pondok Madani, yang menjadi setting utama dalam novel ini, digambarkan sebagai pesantren yang disiplin, modern

[7] Bambang Triyono and Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal of International Multidisciplinary Research* Vol. 1, no. 1 (2023). hlm 150

dalam manajemennya, namun tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman serta tradisi keilmuan pesantren yang khas.

Pondok Madani memiliki Salah satu ciri khas dari sistem yang dijalankan adalah penerapan penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Kedua bahasa tersebut tidak hanya diajarkan secara teori di ruang kelas, tetapi juga digunakan secara aktif dalam interaksi harian para santri, baik dalam komunikasi antarteman maupun dalam berbagai aktivitas pesantren[8]. Hal ini menunjukkan adanya pembiasaan untuk melatih kemampuan berbahasa asing yang menjadi bekal penting bagi para santri agar siap menghadapi kehidupan diluar pesantren.

Selain itu, Pondok Madani sangat menekankan aspek kedisiplinan. Seluruh kegiatan para santri diatur dengan rapi dan terstruktur, mulai dari jadwal bangun pagi, ibadah berjamaah, kegiatan belajar mengajar, hingga waktu istirahat malam. Tidak hanya itu, tata cara berpakaian dan perilaku juga diawasi secara ketat agar para santri terbiasa hidup tertib, rapi, dan beretika. Kedisiplinan ini tidak sekadar dimaksudkan sebagai aturan semata,

[8]Ahmad Fuadi, "Negeri 5 Menara," 1st ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009). hlm 132-133

melainkan juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter santri agar lebih bertanggung jawab dan menghargai waktu[9].

Lebih dari sekadar tempat untuk mempelajari ilmu agama, Pondok Madani juga berfungsi sebagai ruang pembentukan jati diri santri. Di pesantren ini, para santri dibekali dengan berbagai latihan mental, kemampuan berbicara di depan umum dalam dua bahasa, serta kegiatan sosial seperti kerja bakti dan gotong royong. Semua kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan semangat pantang menyerah, membentuk pribadi yang mandiri, dan menumbuhkan cita-cita besar dalam diri para santri. Secara keseluruhan, Pondok Madani diposisikan sebagai tempat pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menguatkan spiritualitas, mengasah kemampuan sosial, serta mempersiapkan santri menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan siap menghadapi masa depan.

Salah satu nilai yang paling dominan yang diajarkan di Pondok Madani adalah semangat pantang

[9] Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang* (Publica Institute Jakarta, 2020). hlm 6

menyerah, yang tercermin dalam motto *Man Jadda Wajada* (barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil). Motto ini lebih dari sekadar ungkapan, tetapi menjadi prinsip yang membimbing seluruh aktivitas di pesantren[10]. Alif, tokoh utama dalam novel, dan kelima sahabatnya yang dikenal dengan nama Sahabat Menara, melalui proses pembentukan karakter yang ketat melalui rutinitas pesantren. Rutinitas ini mencakup berbagai kegiatan, seperti bangun pagi untuk melaksanakan shalat Subuh berjamaah, mengikuti kelas agama dan umum, berlatih pidato dalam dua bahasa, hingga bekerja bakti membersihkan lingkungan pesantren.

Keistimewaan lain dari pesantren dalam novel Negeri 5 Menara adalah keterbukaannya terhadap dunia luar. Para santri tidak hanya didorong untuk memiliki wawasan global, tetapi juga untuk berani bermimpi besar. Dalam banyak adegan, para tokoh tampak memiliki impian untuk mengubah dunia dan berperan aktif di tingkat internasional, meskipun mereka berasal dari desa dengan latar belakang keluarga yang sederhana. Pesantren menjadi tempat di mana para santri dilatih untuk berpikir besar dan

[10] Ahmad Fuadi, "Negeri 5 Menara," 1st ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009). hlm 40

bekerja keras mengejar cita-cita mereka. Hal ini membuktikan bahwa pesantren tidak hanya mencetak ulama atau pendakwah, tetapi juga melahirkan pemimpin-pemimpin bangsa yang siap untuk berkontribusi dalam berbagai bidang.

Selain itu, pesantren dalam novel Negeri 5 Menara ini juga menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui kehidupan sosial yang harmonis. Santri dididik untuk saling menghargai, bekerja sama, hidup sederhana, dan saling membantu. Nilai-nilai ini terintegrasi dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Tidak ada pembedaan antara santri kaya atau miskin, antara santri dari daerah satu dengan daerah lainnya. Semua santri hidup dalam kesederhanaan dan kebersamaan, menjadikan pesantren sebagai tempat yang efektif untuk membentuk pribadi yang toleran dan berakhlak mulia[11].

Dalam konteks generasi yang hidup di era digital, gambaran pesantren dalam novel ini menjadi sangat relevan. Di tengah kehidupan yang semakin individualistis dan materialistis, pesantren menawarkan alternatif

[11] Khalid Ramdhani and Kasja Eki Waluyo, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter Di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang," *Jurnal Hadratul Madaniyah* Vol. 6, no. 2 (2020). hlm 11-12

pendidikan yang lebih mendalam, dengan membentuk karakter yang kuat dan spiritual. Pendidikan di Pondok Madani tidak hanya mengajarkan "apa yang harus diketahui", tetapi juga "bagaimana cara melakukannya" dan "bagaimana seharusnya menjadi". Dengan pendekatan seperti ini, santri tidak hanya dinilai berdasarkan pengetahuan, tetapi juga di didik agar menjadi pribadi yang berkarakter dan berjiwa kepemimpinan.

Secara keseluruhan, Negeri 5 Menara mengungkapkan bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga sebuah arena untuk membentuk karakter, menumbuhkan semangat hidup, dan mencetak generasi yang siap berkiprah di dunia. Pendidikan pesantren, seperti yang tergambar dalam novel ini, tetap relevan dengan tantangan zaman dan mampu memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi dinamika global.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang peran pesantren dalam pembentukan karakter. Menurut Yusuf pendidikan di pesantren membentuk karakter santri melalui penanaman nilai-nilai agama serta

praktik sehari-hari[12]. Sementara itu, Muhammad Jihan menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal di pesantren guna membentuk karakter yang lebih komprehensif[13]. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana pesantren beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi generasi Z. Selain itu, belum banyak kajian yang mengaitkannya dengan representasi dalam karya sastra seperti Negeri 5 Menara, masih relatif terbatas.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan pesantren dalam novel negeri 5 menara berperan dalam membentuk karakter religius pada generasi Z. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai relevansi pesantren dalam era digital, serta memberikan perspektif baru tentang hubungan antara pendidikan, sastra, dan pembentukan karakter. Dengan

[12] Muhammad Yusuf dan Dkk, "Tradisi Pendidikan Dan Penanaman Akhlak Di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Post Modern," *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, no. 1 (2023). hlm 6

[13] Muhammad Jihan Khopia dan Dkk, "Ekstrakurikuler Di Pesantren Modern Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter Santri," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* Vol. 1, no. 2 (2024). hlm 1303

demikian, judul skripsi yang di angkat adalah **"Peran Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Era Generasi Z Pada Novel Negeri 5 Menara"**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter religius tokoh-tokohnya?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam novel negeri 5 menara dalam membentuk karakter religius generasi Z?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

   a. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan pesantren dalam novel negeri 5 menara dalam membentuk karakter religius para tokohnya.
   b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam novel negeri 5 menara dalam membentuk karakter religius era generasi Z

2. Manfaat Penelitian

   a. Manfaat Teoritis

      Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian sastra, terutama yang

membahas peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter religius. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingi mendalami kajian pendidikan karakter dalam novel, khususnya yang berkaitan dengan generasi Z

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi guru dan pendidik sebagai acuan dalam mengintegrasikan nilai- nilai pendidikan pesantren ke dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan generasi Z. Bagi generasi Z, penelitian ini dapat memberikan motivasi untuk memahami pentingnya pendidikan pesantren dalam membentuk karakter religius di tengah tantangan era generasi Z. Selain itu, bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi serta refleksi dalam menciptakan karya sastra yang mendukung penguatan pendidikan karakter.

D. Kajian Pustaka

1. Jurnal Vivian Nur safitri dan Candra Rahma Wijaya Putra, Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2021 dengan judul "*Nilai Religius Dalam Novel Titip Rindu*

Ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra" dalam penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel "Menitip Rindu ke Tanah Suci" yang meliputi hubungan antara manusia dengan tuhan, interaksi antar sesame manusia, serta hubungan dengan alam. Selain itu penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi nilai-nilai religius dalam pembelajaran sastra di sekolah seperti kesabaran, akhlak yang baik, dan kejujuran serta cara-cara penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari[14].

Jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal analisis religius yang terdapat dalam sebuah novel. Penelitian tersebut membahas hubungan antara manusia dengan tuhan, sesama manusia, dan alam yang sejalan dengan pendekatan religius dalam novel Negeri 5 Menara. Akan tetapi jurnal tersebut lebih menekankan relevansi nilai-nilai religius dalam pembelajaran sastra di sekolah,

[14] Vivian Nur Safitri and Candra Rahma Wijaya Putra, "Nilai Religius Dalam Novel 'Titip Rindu Ke Tanah Suci' Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra," *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* Vol. 10, no. 1 (2021). hlm

sedangkan penelitian ini berfokus pada peran Pendidikan pesantren yang digambarkan dalam novel Negeri 5 Menara sebagai sarana untuk membentuk karakter religius generasi Z.

2. Skripsi Eva Irawati, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2018 dengan judul *"Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari"* dalam penelitian tersebut mengkaji tentang peran pondok pesantren Baitul Ikrom dalam membentuk akhlak santri melalui kegiatan seperti mujahadah, khitobah, burdah, bandongan, dan bimbingan hikmah. Metode tersebut efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Faktor pendukung dari wali santri, sedangkan faktor penghambatnya seperti cuaca dan kurangnya motivasi santri menjadi tantangan tersendiri[15].

   Skripsi tersebut mempunyai tema yang serupa dengan penelitian ini, yaitu mengenai pondok

[15] Eva Irawati, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari" (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018).

pesantren dalam membentuk karakter. Skripsi tersebut menganalisis metode pendidikan di pesantren yang efektif dalam membentuk akhlak santri. Namun, berbeda dengan penelitian ini mengkaji peran pesantren melalui representasinya dalam novel Negeri 5 Menara, skripsi tersebut merupakan penelitian lapangan yang meneliti praktik pendidikan di pesantren secara langsung.

3. Jurnal Siti Yumnah, Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil tahun 2019 dengan judul " Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Negeri 5 Menara Karya ahmad Fuadi" penelitian ini mengkaji tentang nilai pendidikan akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia. Akhlak kepada Allah mencakup tawakal kepada-Nya, ikhlas, berdoa, menuntut ilmu, serta keyakinan. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia meliputi adab kepada orangtua dan guru, menjaga ikatan tali persaudaraan , tolong menolong, adab bertamu, serta kebiasaan mengucapkan salam. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai ajaran islam. Novel sebagai salah satu karya yang dapat

menjadi media efektif untuk menyamoaikan pesan dan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut kepada pembaca[16].

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pemilihan novel untuk diteliti yaitu novel Negeri 5 Menara. Penelitian tersebut menyoroti nilai akhlak kepada Allah seperti tawakkal dan menuntut ilmu, serta akhlak terhadap manusia seperti tolong menolong dan menjaga persaudaraan. Penelitian ini melanjutkan kajian tersebut dengan menambahkan perspektif peran pendidikan pesantren dalam membentuk karakter religius generasi Z, menjadikan novel tidak hanya sebagai media literasi tetapi juga sebagai refleksi pendidikan pesantren dalam kehidupan generasi Z.

4. Skripsi Uchty Nurul Fadilah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019 dengan judul *"Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Generasi Z"* dalam penelitian ini mengkaji bahwa generasi Z yang tumbuh di tengah kemajuan

[16] Siti Yumnah, "Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi," *Jurnal Al- Makrifat* Vol. 4, no. 2 (2019).

teknologi sering terlibat dalam multitasking dan penggunaan media sosial yang intens, yang berpengaruh pada menurunnya komunikasi langsung serta meningkatnya sikap individualis dan egosentris. Untuk mengatasi hal tersebut pendidikan agama islam berperan penting dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius, integrasi, kemandirian,gotong royong, dan nasionalisme dalam proses pembelajaran serta melalui berbagai program pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan penerapan budaya senyum, sapa, salam, serta sopan santun dilingkungan sekolah[17].

Penelitian ini juga memiliki tema yang sama dalam membahas generasi Z yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi. Skripsi tersebut menekankan pentingnya pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai religius di sekolah melalui berbagai program pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an dan Shalat dhuha berjamaah. Berbeda dengan penelitian ini yang memusatkan perhatian pada novel Negeri 5

[17] Uchty Nurul Fadilah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z" (Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Menara, skripsi tersebut lebih menekankan praktik langsung pendidikan agama di sekolah untuk membentuk karakter generasi Z.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen yang relavan. Menurut Nanang Martono studi pustaka merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pencarian informasi dari referensi tertulis untuk memahami suatu fenomena tertentu[18].

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena secara rinci[19]. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religius tokoh- tokoh dalam novel Negeri 5 Menara dan relevansinya terhadap era

[18] Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan" (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008). hlm 28

[19] Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7, no. 1 (2023). hlm 2898.

generasi Z. Analisis dilakukan secara mendalam melalui teks tanpa melibatkan data kuantitatif, sehingga memberikan gambaran komprehensif tentang nilai- nilai pendidikan pesantren yang terkandung dalam novel serta hubungannya dengan tantangan yang di hadapi generasi Z.

2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam Fokus penelitian menganalisis peran nilai - nilai pendidikan pesantren membentuk karakter religius tokoh-tokoh dalam novel Negeri 5 Menara serta relevansinya bagi generasi Z. Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana konsep nilai- nilai pendidikan pesantren yang tergambar dalam novel dapat memberikan inspirasi bagi generasi Z dalam membangun karakter religius yang kuat di tengah tantangan era ini.

Adapun aspek- aspek yang di selidiki dalam penelitian ini termasuk :

a. Menganalisis nilai-nilai pendidikan pesantren, seperti yang digambarkan dalam novel Negeri 5 Menara, berperan dalam membentuk karakter religius tokoh-tokoh utamanya. Penelitian ini akan mengidentifikasi nilai-nilai

keislaman, disiplin, keikhlasan, serta semangat kerja keras yang ditanamkan melalui pendidikan pesantren dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi perkembangan pribadi para tokoh.

b. Mengevaluasi relevansi nilai-nilai pendidikan pesantren yang tergambar dalam novel Negeri 5 Menara dengan konteks pembentukan karakter religius Generasi Z di zaman sekarang. Fokusnya adalah untuk menilai apakah metode pendidikan pesantren yang dijelaskan dalam novel tersebut masih relevan dan dapat diterapkan dalam membentuk karakter religius yang kuat bagi generasi muda di tengah tantangan dunia modern dan perkembangan teknologi.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunderr yang di ambil dari bahan bahan tertulis untuk mendukung analisis terkait peran pendidikan pesantren membentuk karakter religius pada Negeri 5 Menara serta relevansinya bagi generasi Z.

a. Data Primer

Data primer adalah informasi utama yang di ambil langsung dari sumber asli penelitian[20]. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Novel ini dipilih sebagai objek utama kajian karena menggambarkan nilai- nilai pendidikan pesantren yang membentuk karakter religius tokoh- tokohnya. Nilai- nilai tersebut kemudian direfleksikan dalam kehidupan generasi Z.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang di dapat melalui sumber- sumber yang ada sebelumnya, misalnya hasil penelitian, laporan, buku, dan, artikel yang disusun oleh pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam penelitian yang sedang dilakukan[21]. Data ini tidak diperoleh secara langsung dari objek utama penelitian, melainkan melalui referensi relavan.

---

[20] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitiaan*, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011). hlm 71

[21] Ibid. hlm 41

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat krusial dalam sebuah penelitian, karena inti dari penelitian itu sendiri adalah memperoleh data yang relevan dan berkualitas. Tanpa memahami teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti akan kesulitan mendapatkan informasi yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan[22].

Salah satu metode yang sering digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi terkait topik penelitian. Proses ini melibatkan penggalian data dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian, yang mampu memberikan landasan teoritis dan empiris untuk mendukung penelitian. Sumber yang digunakan harus dipilih dengan teliti agar relevan, dapat dipercaya, dan mutakhir, seperti jurnal bereputasi atau buku dari penerbit yang diakui[23]. Data

[22] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020. hlm 224

[23] Nur Khoiri, "Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam,Model & Pendekatan," *SEAP (Southeast Asian Publishing)* Vol.10, no. 3 (2015). hlm 131

yang terkumpul melalui metode ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperkuat teori yang digunakan, memahami fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara kualitatif, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengkaji nilai- nilai pendidikan pesantren dalam novel Negeri 5 Menara yang membentuk karakter religius tokoh- tokohnya serta relevansinya terhadap generasi Z. Analisis kualitatif dipilih karena data yang dikaji berbentuk teks tertulis yang lebih membutuhkan interpretasi makna dibandingkan dengan penghitungan angka atau statistik.[24]

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji tema atau pesan dalam teks tertulis atau dokumen secara mendalam[25]. Teknik ini membantu peneliti nilai-nilai Pendidikan pesantren yang terkandung

[24] M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., "Metode Penelitian Kualitatif," 1st ed. (Syakir Media Press, 2021). hlm 52

[25]Endah Marendah Ratnaningtyas, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022). hlm 69

dalam novel Negeri 5 Menara dan menghubungkannya dengan konsep pembentukan karakter religious generasi Z. Tahapan analisis dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah berikut[26] :

a. Merumuskan masalah penelitian

   Peneliti menetapkan fokus utama yaitu bagaimana nilai-nilai Pendidikan pesantren dalam novel Negeri 5 Menara dapat diterapkan oleh generasi Z dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun karakter religius.

b. Melakukan studi Pustaka

   Peneliti membaca novel secara menyeluruh sebagai sumber data primer dan meneliti berbagai literatur sekunder seperti buku dan artikel yang membahas konsep Pendidikan pesantren, karakter religius, serta tantangan yang dihadapi oleh generasi Z.

c. Menetapkan satuan analisis

   Peneliti menentukan observasi berupa teks, dialog, atau narasi dalam novel yang mencerminkan nilai-

[26] Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan." hlm 68-70

nilai Pendidikan pesantren seperti kesabaran, disiplin, keikhlas an, dan tanggung jawab.

d. Mengumpulkan data relavan

   Peneliti mengelompokkan data dari novel dan literatur pendukung berdasarkan tema utama yaitu Pendidikan pesantren dan karakter religius generasi Z.

e. Menganalisis dan menafsirkan data

   Menganalisis pola dalam data untuk memahami bagaimana nilai-nilai Pendidikan pesantren dapat menginspirasi generasi Z dalam membangun karakter religius.

f. Validasi data

   Memastikan keakuratan data dengan memeriksa Kembali sumber yang digunakan untuk menjaga validitas analisis.

g. Menyusun hasil penelitian secara sistematis, menggambarkan bagaimana Pendidikan pesantren dalam novel dapat memberikan inspirasi bagi generasi Z dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi merupakan langkah penyusunan hasil penelitian berdasarkan data yang telah

dikumpulkan dengan struktur tertentu. Sistematika ini memiliki peran penting dalam pembuatan skripsi karena membantu memudahkan pembaca memahami isi penelitian. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian. Bagian ini menjelaskan alasan dilakukannya penelitian, cakupan masalah yang dibahas, serta pendekatan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori yang menjadi dasar penelitian. Pembahasan mencakup Peran pendidikan Pondok pesantren, Pembentukan karakter religius, Pengertian novel, Unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, serta Generasi Z

BAB III DESKRIPSI NOVEL NEGERI 5 MENARA

Bab ini memberikan gambaran lengkap tentang novel "Negeri 5 Menara" meliputi biografi penulis Ahmad Fuadi, sinopsis novel.

BAB IV ANALISIS PERAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ERA GENERASI Z PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA Bab ini merupakan inti dari penelitian yang mengulas bagaimana pendidikan pesantren berperan dalam membentuk karakter religius tokoh-tokoh utama dalam novel Negeri 5 Menara. Pembahasan akan dilakukan melalui analisis mendalam tentang nilai-nilai pendidikan pesantren yang diterapkan pada tokoh-tokoh tersebut, serta relevansi nilai-nilai tersebut dengan generasi Z. Di sini akan dijelaskan bagaimana karakter religius dalam novel mencerminkan pengaruh pesantren dan bagaimana hal tersebut relevan dengan karakteristik generasi Z saat ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian. Penjelasan pada bab ini mencakup rangkuman jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan serta rekomendasi yang relevan untuk implementasi pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religius di kalangan Generasi Z.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Pesantren

1. Pengertian pesantren

Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan nasional. Lembaga ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Sejak dahulu, pesantren menjadi pusat penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama, kiai, dan guru agama[27].

Secara bahasa, istilah "pesantren" berasal dari kata "santri" yang diberikan imbuhan "pe" dan "an", berarti tempat untuk santri dalam mempelajari agama.

Secara etimologis, kata "pondok" merujuk pada bangunan sederhana seperti gubuk atau rumah kecil yang mencerminkan kesederhanaan. Dalam dunia pendidikan, pondok menjadi tempat tinggal sementara

[27] Affan, *Pesantren Dan Pengelolaannya (Manajemen Dan Human Resourcee Pesantren Di Indonesia)* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019). hlm 38

bagi santri yang datang dari berbagai daerah untuk menimba ilmu. Sedangkan "pesantren" merujuk pada tempat khusus bagi santri dalam menuntut ilmu agama[28]. Secara umum, pesantren merupakan pendidikan Islam berperan dalam menyebarkan, mengetahui, dan menerapkan ajaran Islam (tafaqquh fiddin), tetap menanamkan nilai-nilai moral sebagai pilar hidup bermasyarakat.

Menurut djamaluddin pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam berbasis asrama, dimana santri belajar ilmu agama melalui kegiatan pengajian dan madrasah dibawah bimbingan kyai[29]. Sedangkan menurut A. Mukti Ali Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang dipimpin oleh kiai yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan santri yang bertugas membimbing dan mengajarkan ilmu kepada para santri[30]. Proses pendidikan di pesantren berlangsung dengan memanfaatkan masjid sebagai

[28] Riskal Fitri Dan Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 2, no. 1 (2022). hlm 44

[29] Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, *Sustainability (Switzerland)*, 1st ed., (Bildung Pustaka Utama (CV. Bildung Nusantara), 2017). hlm 27

[30] Ibid.

kegiatan belajar mengajar dan sebagai tempat istirahat bagi para santri yang berbentuk pondok. Dalam praktiknya, pesantren berbentuk asrama yang berfungsi sebagai komunitas mandiri di bawah kepemimpinan seorang kiai atau ulama. Kiai bertugas membimbing para santri melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti pengajian dan pendidikan madrasah. Masjid atau surau menjadi pusat ibadah, sementara ruang kelas dan asrama digunakan sebagai tempat belajar dan tinggal santri. Kesederhanaan dalam sistem pendidikan, metode pengajaran, serta kehidupan santri menjadi ciri khas yang tetap dipertahankan hingga saat ini.

Pondok pesantren memiliki daya tarik tersendiri karena menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal. Model pendidikan ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga berkontribusi dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan kebangsaan sejak masa pra-kolonial hingga sekarang. Bahkan, sistem pesantren telah menginspirasi banyak sekolah modern berbasis asrama, seperti boarding school, yang tetap mengadopsi nilai-nilai kedisiplinan dan pembinaan akhlak khas pesantren.

2. Karakteristik Pesantren

Pondok pesantren memiliki ciri khas yang membedakan dari lembaga lainnya, berikut karakteristik utamanya yaitu:

1. Pondok

Pondok dalam pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung sistem pendidikan Islam, terutama dalam menyediakan tempat tinggal bagi santri yang datang dari berbagai daerah untuk menimba ilmu. Keberadaan pondok memungkinkan santri untuk belajar langsung kepada kiai yang memiliki kedalaman ilmu agama, di mana hubungan antara kiai dan santri tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menyerap nilai-nilai kehidupan melalui interaksi langsung. Terlebih lagi, banyak pesantren terletak di daerah yang tidak memiliki cukup ruang untuk menampung para santri, pondok menjadi solusi agar mereka tetap dapat belajar tanpa terkendala masalah akomodasi. Lebih dari itu, tinggal di pondok juga memperkuat

ikatan antara kiai dan santri, memungkinkan komunikasi yang lebih intens tidak hanya dalam kegiatan akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan karakter santri melalui pelajaran yang dibagikan kiai[31]. Dengan demikian, pondok bukan hanya sekadar asrama, tetapi juga sarana utama dalam proses pendidikan yang bersifat holistik, memastikan bahwa pesantren tetap menjadi pusat pembelajaran Islam yang mencetak generasi berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

2. Masjid

Masjid merupakan bagian integral dari pesantren yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan bagi para santri. Di dalamnya, santri tidak hanya menjalankan ibadah salat lima waktu secara berjamaah, tetapi juga mendapatkan pembelajaran langsung dari kiai, termasuk dalam praktik khotbah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Di lingkungan pesantren, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi

[31] Neliwati, *Pondok Pesantren Modern* (Depok: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, 2019). hlm 13

juga menjadi ruang bagi pembentukan karakter santri, menanamkan kedisiplinan, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan ketaatan terhadap ajaran Islam. Tradisi ini terus dipertahankan oleh pondok pesantren, khususnya di Jawa, di mana para kiai secara aktif membimbing santri di masjid, memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari[32]. Melalui pembelajaran yang berlangsung di masjid, santri dibentuk untuk menjadi individu yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang mendalam serta kemampuan untuk menyebarkan ajaran Islam di masyarakat.

3. Kiai

Kiai merupakan sosok yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren, tidak hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan intelektual yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan santri dan

[32] Ibid. hlm 13

masyarakat sekitar. Keberadaan kiai sering kali menjadi pusat dari keberlangsungan pesantren, mengingat banyak di antara mereka juga bertindak sebagai pendiri dan penggagas pesantren itu sendiri[33]. Dengan kharisma, wibawa, serta kedalaman ilmunya, kiai menjadi panutan yang dihormati, baik oleh santri maupun oleh masyarakat luas. Perannya tidak hanya dibidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang moral, sosial, serta pengambilan keputusan strategis bagi keberlanjutan pesantren. Karena itulah, perkembangan dan eksistensi suatu pesantren sering kali sangat bergantung pada kepemimpinan seorang kiai, yang tidak hanya mengarahkan sistem pendidikan, tetapi juga membentuk nilai-nilai kehidupan yang akan diwariskan kepada generasi santri pberikutnya.

4. Kitab kuning

   Di lingkungan pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dikenal dengan istilah

[33] B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* Vol. 16, no. 2 (2013): 207. hlm 207

"kitab kuning," dinamakan demikian karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning. Kitab-kitab ini memiliki ciri khas beraksara Arab gundul, yaitu tanpa harakat atau tanda baca, sehingga menuntut santri untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap tata bahasa Arab. Metode pembelajaran yang digunakan dalam memahami kitab kuning dikenal sebagai grammatical translation approach atau pendekatan terjemah berdasarkan tata bahasa. Sistem ini bertujuan untuk melatih santri dalam memahami teks-teks klasik Islam dengan pendekatan linguistik yang ketat, sehingga mereka dapat menjadi calon ulama yang memiliki keahlian dalam menafsirkan sumber-sumber hukum Islam. Materi yang diajarkan dalam kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu Islam yang dikategorikan dalam delapan kelompok utama, yaitu nahwu dan sharaf (ilmu sintaksis dan morfologi Arab), fiqih (hukum Islam), ushul fiqih (prinsip-prinsip hukum Islam), hadits (tradisi Nabi Muhammad), tafsir (penjelasan Al-Qur'an), tauhid (teologi Islam), tasawuf dan etika (kajian spiritual

dan moral), serta tarikh dan balaghah (sejarah Islam dan ilmu retorika)[34]. Dengan sistem ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan Islam tradisional, tetapi juga sebagai lembaga yang menjaga kesinambungan keilmuan Islam dengan melahirkan generasi yang memahami dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Santri

Santri adalah peserta didik di pesantren yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan Islam. Keberadaan mereka menjadi elemen utama yang mendukung pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Secara tradisional, santri memiliki ciri khas dalam penampilan, seperti santri putra yang mengenakan peci hitam, baju koko,sarung, saldal japit atau bakiak, sementara santri putri memakai jilbab, sarung, busana sopan yang mencerminkan kesederhanaan dan nilai-nilai kepesantrenan. Selain itu, santri dikenal dengan

[34] Muhammad Ramli, "Karakteristik Pendidikan Pesantren: Sebuah Potret," *Al- Falah* Vol. 17, no. 1 (2019). hlm 101

pemahaman agama yang mendalam, ketaatan dalam beribadah, serta sikap hormat dan kepatuhan terhadap kiai sebagai guru dan pembimbing spiritual. Seiring dengan perkembangan zaman, identitas santri mengalami perubahan, tidak hanya dalam cara berpakaian tetapi juga dalam cakupan ilmu yang dipelajari. Jika dahulu pendidikan santri berfokus pada ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqih, dan tasawuf, kini mereka juga dibekali dengan pelajaran umum misalnya matematika, inggris, ilmu sosial, dan sains. Selain itu, banyak pesantren yang mengajarkan keterampilan praktis, seperti pertanian, peternakan, otomotif, desain grafis, hingga kewirausahaan melalui koperasi pesantren, guna membekali santri dengan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat[35]. Kehidupan di pesantren yang disiplin dan berbasis komunitas mengajarkan santri nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kebersamaan, dengan mengikuti jadwal belajar

[35] Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. hlm 14-15

yang terstruktur serta menjalankan ibadah secara rutin. Dengan berbagai transformasi ini, santri modern tidak hanya tumbuh menjadi individu yang religius dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki wawasan luas, keterampilan yang relevan, serta kemampuan untuk bersaing di berbagai bidang, tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan yang diberikan di pesantren tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup dimensi spiritual dan sosial melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, serta teladan dari para kiai. Nilai tauhid atau keesaan Tuhan menjadi dasar utama dalam pendidikan pesantren. Pemahaman ini tidak sekadar diajarkan melalui teori, melainkan juga dihayati dalam praktik kehidupan sehari-hari para santri.

Akhlak merupakan aspek penting lainnya yang mendapat perhatian besar dalam pendidikan pesantren. Santri dibimbing untuk memiliki karakter yang jujur,

sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam menjalin hubungan baik dengan Allah maupun sesama manusia. Dalam konteks sosial, pesantren turut mendorong peserta didik agar peka terhadap lingkungan dan kondisi masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan sosial dan dakwah, yang memperkuat sikap empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Ibadah juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri. Melalui rutinitas ibadah seperti shalat wajib, shalat sunnah, serta tilawah Al-Qur'an, pesantren membentuk kepribadian religius dan spiritual yang kuat. Selain itu, pesantren juga mengembangkan budaya belajar yang tinggi. Santri didorong untuk menuntut ilmu secara terus-menerus, baik dalam bidang keislaman maupun keilmuan umum, sehingga menghasilkan generasi yang cerdas, terbuka, dan bijaksana dalam menyikapi perbedaan[36].

Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berperan dalam membentuk tatanan sosial

[36] Bambang Triyono and Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." hlm 151

yang harmonis. Pesantren membangun nilai-nilai sosial yang bersumber dari pemikiran dan pandangan para kiai, yang menjadi panutan bagi para santri. Sebagaimana dikemukakan oleh Taliziduhu Ndraha, nilai merupakan keyakinan yang melekat dalam suatu lembaga yang mengarahkan tindakan manusia terhadap hal yang dianggap baik dan buruk[37]. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai di pesantren menjadi sarana strategis dalam menciptakan pribadi yang memiliki spiritualitas tinggi dan kesadaran sosial yang mendalam.

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan pesantren memiliki kontribusi penting dalam membangun wajah Islam moderat di tengah masyarakat yang plural. Internalisasi nilai-nilai pesantren menjadi pijakan penting dalam menumbuhkan sikap toleran, humanis, dan inklusif[38]. Pendidikan semacam ini tidak hanya mendorong

[37] Dakir Dakir and Harles Anwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020). hlm 505

[38] Ibid. hlm 506

kesalehan individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat damai, adil, dan berkeadaban.

Dengan demikian, pesantren bukan hanya pusat pengajaran agama, tetapi juga pusat pembentukan karakter bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman.

4. Jenis- jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren di Indonesia secara umum dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama berdasarkan tingkat konsistensi terhadap sistem pendidikan tradisional dan pengaruh dari sistem pendidikan modern, yaitu:

1. Pondok Salafiyyah

Pondok Pesantren Salafiyah, atau yang sering disebut pesantren tradisional, merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan sistem pembelajaran klasik dengan fokus utama pada kajian kitab kuning dengan menggunakan cara tradisional seperti wetonan, bandongan, dan sorogan. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter dan kepribadian santri melalui pola hidup yang disiplin

dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Ciri khas pesantren ini terletak pada sistem pembelajarannya yang berbasis sorogan dan bandongan, di mana santri menyimak, mencatat, dan memahami langsung penjelasan dari kiai[39].

Pola pendidikan ini menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, termasuk penghormatan kepada guru dan kedisiplinan dalam menjalankan amalan-amalan ibadah. Selain itu, pesantren salafiyah menekankan konsep keberkahan ilmu, di mana santri tidak hanya menuntut ilmu untuk sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mendapatkan keberkahan dari guru yang mengajarkannya. Proses evaluasi kelulusan di pesantren ini tidak bergantung pada sistem ujian tertulis atau nilai akademik, melainkan pada tingkat penguasaan ilmu dan restu dari kiai. Uniknya, pesantren ini juga memiliki sistem kaderisasi ulama secara alami, di mana santri yang telah matang dalam

[39] Bisyri Abdul Karim, *Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, 1st ed. (LPP Unismuh Makasar, 2020). hlm 5

keilmuan Islam diharapkan kembali ke masyarakat untuk mengajar dan mendakwahkan Islam sesuai dengan pemahaman yang telah mereka peroleh[40]. Dengan demikian, pesantren salafiyah tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi institusi yang menjaga kesinambungan tradisi Islam di masyarakat, terutama di daerah pedesaan.

2. Pondok Pesantren Khalafiyah

   Pesantren Khalafiyah bisa juga disebut dengan pesantren modern, merupakan institusi pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan formal dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan mengikuti perkembangan zaman. Berbeda dengan pesantren Salafiyah yang masih mempertahankan metode tradisional, pesantren Khalafiyah mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum pendidikan formal yang mencakup berbagai jenjang seperti madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK) dan sekolah umum (SD, SMP, SMA,

[40] Afandi, "Dinamika Dan Perubahan Sosio-Relegio Kultural Pondok Pesantren Salafiyyah Dan Salafi," *Al-Ibrah* Vol. 6, no. 1 (2021). hlm 49

dan SMK). Sistem pembelajaran di pesantren ini menggunakan metode klasikal yang dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, mengikuti satuan waktu tertentu seperti caturwulan, semester, dan tahun ajaran[41]. Di pesantren Khalafiyah, fungsi "pondok" lebih ditekankan sebagai asrama yang menyediakan lingkungan kondusif bagi pembelajaran agama dan pembinaan karakter.

Menurut Amiruddin Para santri tidak hanya mendalami kitab kuning sebagai bagian dari kajian keislaman mereka, tetapi juga mendapatkan pendidikan dalam berbagai bidang ilmu umum seperti sains, matematika, bahasa Inggris, serta teknologi. Pesantren ini menerapkan sistem kelas yang lebih sistematis dengan evaluasi berupa ujian dan standar kelulusan yang diakui secara nasional. Untuk mendukung proses pembelajaran, fasilitas modern seperti laboratorium komputer, perpustakaan, serta berbagai kegiatan

[41] Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, no. 1 (2015). hlm 219

ekstrakurikuler turut disediakan. Keunggulan utama dari pesantren Khalafiyah adalah kemampuannya dalam mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan akademik dan profesional yang sesuai dengan tuntutan zaman[42]. Dengan sistem ini, santri tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi ulama atau pendakwah, tetapi juga dapat berkiprah dalam berbagai bidang keilmuan dan profesi, sehingga mampu bersaing di dunia kerja modern sambil tetap menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka.

3. Pondok Pesantren Kombinasi/Campuran

Pondok pesantren kombinasi merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan metode salafiyah dan khalafiyah. Pesantren ini tetap mempertahankan kajian kitab kuning sebagai dasar pendidikan agama, tetapi juga mengadopsi kurikulum umum dengan pendekatan

[42] Amiruddin and Dkk, "Mengenal Jenis Pesantren Salafiyyah, Khalafiyyah Dan Komprehensif Di Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Marelan," *Innovative: Journal Of Science Research* 4, no. 3 (2024). hlm 16099

pembelajaran modern[43]. Tujuan utama dari sistem ini adalah mencetak santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Metode pembelajaran di pondok pesantren kombinasi menggabungkan sistem tradisional dan modern. Santri tetap belajar kitab kuning menggunakan metode sorogan dan bandongan, tetapi juga mendapatkan pendidikan formal dalam berbagai mata pelajaran umum, seperti sains dan teknologi. Pendekatan ini membuat proses belajar lebih dinamis dan interaktif, sehingga santri tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pondok pesantren kombinasi memberikan perhatian khusus pada penguasaan Bahasa Arab, baik dalam aspek teori maupun praktik. Santri tidak hanya mempelajari gramatika (nahwu dan sharaf), tetapi juga dilatih dalam

[43] Nor Fitriah, "Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi KewibawaanPada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, Dan Kombinasi)," *Jurnal Ilmiah Al- Qalam* Vol.12, no. 1 (2018). hlm 19

keterampilan berbahasa secara aktif, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis[44]. Beberapa pesantren bahkan mewajibkan komunikasi dalam Bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan santri dalam menggunakan bahasa tersebut.

Dengan pendekatan yang menggabungkan tradisi dan modern, pondok pesantren kombinasi menjadi alternatif pendidikan Islam yang tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan sekaligus mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia modern.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter religius

Pendidikan secara umum merupaka upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan harkat dan martabat seseorang dengan mengoptimalkan serta mengembangkan potensi diri, upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan peserta didik agar menjadi pribadi

[44] Abu Maskur and Puji Anto, "Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab Di Pondok Pesantren(Stdudi Kasus Di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon)," *El- Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 1, no. 1 (2018). hlm 65

yang baik sesuai dengan tujuan yang telah di tentukan[45]. Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan, mengasah keterampilan, serta membentuk karakter yang positif agar dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Karakter umumnya terkait dengan watak, akhlak, atau budi pekerti yang dimiliki seseorang, yang menjadi bagian dari identitas atau ciri khas kepribadiannya yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Karakter dapat dipahami sebagai pola pikir seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan atau perilaku, sehingga menciptakan ciri khas yang membedakan masing-masing individu. Individu yang memiliki karakter adalah mereka yang mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab atas konsekuensi yang timbul dari keputusan tersebut. Karakter juga dapat dilihat sebagai nilai yang terwujud dalam tindakan, yang berasal dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menghadapi situasi dengan cara yang dianggap baik

[45] Sofyan Mustoip and Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018). hlm 35

secara moral[46]. Karakter tidak hanya mencerminkan kualitas moral seseorang, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, membuat keputusan, serta memberikan kontribusi terhadap lingkungan sekitar, yang berujung pada terciptanya keharmonisan dalam masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan usaha berkelanjutan untuk membentuk individu dengan nilai dan moral yang utuh. Pemerintah Indonesia menerapkan pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkarakter, yang dapat menjadi kekuatan bangsa. Tidak hanya dalam bidang teknologi, tetapi juga dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai karakter yang khas Indonesia.

Menurut Sofyan, pendidikan karakter meliputi upaya pendidik untuk mengajarkan kebiasaan berpikir dan berperilaku yang memudahkan anak untuk hidup dan bekerja bersama dalam keluarga, masyarakat, serta negara. Karakter sendiri dipahami sebagai sifat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang

[46] Ibid. hlm 29-30

dari yang lainnya. Seseorang yang berkarakter memiliki kepribadian dan sikap pribadi yang stabil, hasil dari proses yang terus berkembang serta keselarasan antara pernyataan dan tindakan. Pendidikan karakter bertujuan memastikan individu tidak hanya memahami apa yang benar, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tindakan mereka mencerminkan karakter yang kuat[47].

Pendidikan karakter religius menurut Santy Andrianie merupakan upaya yang direncanakan dan berkesinambungan untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakini, yang kemudian tercermin dalam pikiran, sikap, dan perilaku sehari-hari[48]. Hal ini pada akhirnya membentuk perbedaan yang signifikan dalam tingkat karakter antara individu satu dengan yang lainnya. Penguatan dalam pendidikan karakter religius

[47] Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 1st ed. (IAIN Jember Press, 2015). hlm 44

[48] Santy Andrianie and Dkk, *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)*, 1st ed. (Pasuruan: CV. Qiara Media, 2021). hlm 29-30

ini bertujuan agar nilai religius tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata, menciptakan individu yang memiliki kedalaman spiritual dan moral yang tampak dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak hanya mendidik seseorang untuk mengikuti ajaran agama, tetapi juga menjadikannya sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial yang mencerminkan integritas dan tanggung jawab.

2. Nilai-nilai karakter religius

Karakter Religius dalam Perspektif Islam erat kaitannya dengan konsep akhlakul karimah, yaitu perilaku mulia yang sesuai dengan ajaran syariat. Karakter religius mencakup nilai-nilai keagamaan dan sosial yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan[49]. Nilai-nilai ini tidak hanya tampak dalam ibadah seperti shalat dan puasa, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari yang mencerminkan kebaikan, seperti kejujuran, rasa

[49] Neng Rina Rahmawati et al., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, no. 4 (2021). hlm 539

hormat terhadap orang lain, dan menjaga keharmonisan dengan alam. Karakter religius yang kuat membantu seseorang untuk menghadapi tantangan hidup dengan tetap berpegang pada ajaran agama.

Unsur utama dalam pembentukan karakter religius meliputi nilai ibadah, akhlak, amanah, dan keteladanan. Nilai ibadah berfokus pada praktik-praktik spiritual yang mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. Nilai akhlak mengajarkan pentingnya hubungan yang baik dengan sesama melalui sikap yang santun, jujur, dan penuh rasa hormat. Amanah menanamkan nilai kepercayaan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, sementara keteladanan berperan besar dalam membentuk karakter religius[50], karena contoh konkret dari orang yang berakhlak mulia dapat mempengaruhi orang lain.

Metode Pembentukan Karakter Religius melibatkan berbagai metode di antaranya, nasihat

[50] M Ismail and H Nu'man, "Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Metode Kholwat," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* Vol. 16, no. 2 (2022). hlm 6

(mau'izhah), pembiasaan (ta'wîdiyyah), dan keteladanan (al-uswah al-hasanah), serta penghargaan dan hukuman (tsawâb dan 'iqâb)[51]. Di antara metode-metode ini, keteladanan dianggap yang paling efektif, karena perilaku yang dicontohkan memiliki pengaruh langsung yang besar. Pembiasaan bertujuan untuk membentuk perilaku religius secara konsisten, seperti disiplin dalam ibadah. Mau'izhah memberikan penguatan melalui nasihat dan kisah-kisah inspiratif yang mendorong individu untuk terus memperbaiki diri.

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui proses pembiasaan (habituasi) yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Sifat seperti kejujuran, religiusitas, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama dapat terbentuk melalui kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Lebih dari sekadar pemahaman teoritis, pembiasaan ini harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari agar

[51] Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, no. 1 (2019). hlm 85

menjadi bagian dari kepribadian seseorang[52]. Apabila dilakukan secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung, nilai-nilai karakter tersebut akan semakin kuat dan menjadi kebiasaan yang melekat. Selain itu, keterlibatan keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pembiasaan ini tetap berlanjut dan berkembang seiring waktu.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa naratif, dengan tujuan menyampaikan cerita secara terperinci dan mendalam. Secara etimologis, istilah "novel" berasal dari bahasa Italia novella, yang secara harfiah berarti "sesuatu yang baru dan kecil." Dalam perkembangannya, istilah ini digunakan untuk merujuk pada karya sastra yang lebih panjang daripada cerita pendek (cerpen), tetapi tidak sekompleks atau sepanjang roman[53]. Dalam bahasa

[52] Benny Prasetya and Dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*, 1st ed. (Lamongan: Academia Publication, 2021). hlm 7

[53] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM Press, 2018). hlm 10-11

Jerman, istilah ini dikenal sebagai novelle, yang memiliki pengertian serupa, yakni karya sastra naratif yang memadukan unsur hiburan dan edukasi.

Ali Imron Al-Ma'ruf berpendapat bahwa novel tidak hanya menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, tetapi juga interaksi manusia dengan lingkungannya, sesamanya, dirinya sendiri, dan Tuhan. Novel adalah wujud dari refleksi dan penghayatan pengarang terhadap kehidupan di sekitarnya. Karya ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan refleksi sosial, budaya, maupun spiritual[54]. Dalam novel, unsur estetika sangat ditekankan, karena pengarang menciptakan dunia imajinasi yang tetap relevan dengan kenyataan, serta menawarkan gambaran kehidupan yang diidealkan.

Menurut Ariska dan Amelysa novel adalah karangan prosa panjang yang menonjolkan pengembangan karakter, alur cerita, dan tema. Cerita dalam novel biasanya diawali oleh sebuah peristiwa

[54]Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, "Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi," 1st ed. (CV. Djiwa Amarta Press Surakarta, 2017) hlm 74–75.

penting yang menjadi titik balik dalam kehidupan tokoh utama. Hal ini memungkinkan perkembangan watak dan hubungan antar-tokoh yang kompleks, mencerminkan dinamika kehidupan nyata[55]. Sebagai perbandingan, cerpen memiliki struktur yang lebih sederhana dan cakupan tema yang lebih terbatas, sedangkan novel menawarkan pengalaman membaca yang lebih mendalam dengan alur cerita yang berlapis dan karakter yang lebih berkembang.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah bentuk karya sastra prosa naratif yang tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk belajar, merenung, dan merefleksikan aspek sosial, budaya, serta spiritual. Novel menggambarkan kompleksitas kehidupan melalui karakter, alur, dan tema yang terperinci dan mendalam. Sebagai hasil dari kreativitas pengarang, novel mencerminkan pengalaman dan pengamatan terhadap realitas, dengan menekankan unsur estetika yang tetap relevan. Dengan demikian, novel menjadi media untuk menyampaikan pesan moral, kritik sosial,

[55] Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel Dan Novelet* (Medan: Guepedia, 2020). hlm 16

dan pandangan ideal tentang kehidupan, sekaligus memperluas wawasan pembacanya.

2. Unsur- Unsur Novel

   a. Unsur Intrinsik

      Unsur intrinsik adalah komponen-komponen yang membentuk cerita secara internal dan berfungsi untuk memberikan struktur serta makna dalam suatu karya sastra. Rosmawati unsur intrinsik terdiri dari[56]:

      1) Tema

         Tema merujuk pada gagasan atau pokok pikiran yang menjadi dasar dari keseluruhan cerita. Tema adalah esensi yang menyatukan seluruh elemen cerita dan memberikan fokus pada pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam sebuah novel, tema bisa berupa cinta, perjuangan, persahabatan, atau kritik sosial, yang diungkapkan melalui perkembangan karakter dan alur cerita.

[56] Rosmawati and Dkk, *Analisis Wacana Unsur-Unsur Novel* (Guepedia, 2022). hlm 47

2) Alur (Plot)

Alur adalah rangkaian kejadian dalam cerita yang terjadi secara berurutan dan berhubungan satu sama lain. Alur menciptakan ketegangan dan membentuk jalan cerita yang membawa pembaca dari awal hingga akhir cerita. Biasanya, alur dibagi menjadi beberapa bagian, seperti: Pendahuluan pengantar cerita dan pengenalan tokoh serta latar, Puncak titik tertinggi dari konflik cerita yang menciptakan ketegangan terbesar, Penyelesaian bagian yang mengungkapkan solusi atas konflik yang terjadi.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita adalah karakter yang terlibat dalam setiap peristiwa yang terjadi. Penokohan merujuk pada cara pengarang menggambarkan karakter melalui dialog, tindakan, atau pikiran tokoh tersebut. Tokoh bisa dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh sampingan, dan karakter mereka dapat berkembang seiring berjalannya cerita.

4) Latar (Setting)

Latar adalah aspek yang menggambarkan tempat, waktu, dan kondisi sosial dalam sebuah cerita. Latar membangun suasana dan memberikan gambaran visual kepada pembaca mengenai dunia yang diciptakan oleh pengarang. Aspek-aspek latar ini penting karena dapat mempengaruhi mood dan interpretasi pembaca terhadap cerita. Latar mencakup Tempat, waktu, Suasana Sosial.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi atau perspektif dari mana cerita disampaikan. Sudut pandang ini memengaruhi bagaimana pembaca melihat kejadian dan karakter dalam cerita.

6) Gaya bahasa

Gaya Bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa untuk menciptakan efek tertentu dalam cerita. Gaya ini mencakup pemilihan kata, penggunaan majas, serta struktur kalimat yang membentuk keindahan dan kedalaman makna dalam karya sastra. Gaya bahasa bisa bersifat formal, informal,

atau menggunakan bahasa figuratif seperti metafora dan personifikasi.

7) Amanat

Amanat adalah pesan atau nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Ini dapat berupa nasihat moral, ajakan untuk berbuat baik, atau peringatan terhadap suatu hal. Amanat memberikan tujuan yang lebih dalam dari sekedar hiburan, yaitu memberikan pembelajaran bagi pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam karya sastra merupakan faktor di luar teks yang turut memengaruhi isi dan pembentukannya. Meskipun bukan bagian langsung dari struktur cerita, unsur ini memiliki peran penting dalam membentuk makna keseluruhan[57]. Sebuah karya sastra tidak lahir secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti budaya, kondisi sosial,

[57] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Gadjah Mada Universitas Press, 2018). hlm 30

politik, ekonomi, serta latar belakang pengarangnya.

Kepribadian dan pengalaman hidup pengarang dapat memengaruhi karakter, konflik, dan tema dalam cerita. Faktor psikologis juga berperan, baik dalam proses kreatif pengarang maupun dalam bagaimana pembaca menafsirkan cerita. Selain itu, situasi sosial, ekonomi, dan politik pada masa tertentu sering tercermin dalam alur dan pesan yang disampaikan dalam karya sastra[58]. Selain aspek sosial dan individu, unsur budaya juga berpengaruh, termasuk nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat serta interaksi dengan seni lain seperti musik dan film.

D. Generasi Z

Generasi Z yang juga dikenal sebagai Gen Z, iGen, atau generasi pasca- milenial mencakup imdividu yang lain amtara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Menurut Dian generasi Z lahir rentang pada tahun 1995-2012[59]. Secara global generasi Z dikenal sebagai

[58] Ibid.

[59] Dian Ratna Sawitri, "Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan Dan Strategi Dalam Mewujudkan SDM Indonesia Yang

generasi pertama yang tidak pernah mengalami dunia tanpa internet. Hal ini membentuk pola pikir dan gaya hidup mereka yang berbeda dari generasi sebelumnya, terutama dalam hal belajar, bekerja, dan berkomunikasi.

Menurut Unga generasi Z merupakan kelompok individu yang terampil, cakap, dan mahir dalam memanfaatkan teknologi sesuai dengan kemajuan teknologi, menjadikannya sebagai bagian penting dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan aktivitas mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, generasi ini memiliki keterikatan yang kuat dengan perkembangan teknologi, yang memengaruhi cara mereka mengakses informasi, menjalin komunikasi, serta menjalankan berbagai aktivitas dengan lebih efisien dan cepat[60]. Kemampuan teknologi yang dimiliki Generasi Z tidak terbatas pada penggunaan media sosial atau hiburan digital semata, tetapi juga mencakup aspek produktivitas, seperti pemanfaatan

Unggul," *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro* Vol. 3, no. 1 (2022). hlm 148

[60] Unga Utari, *Z Generation Yang Berjiwa Sosial* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018). hlm 62-62

perangkat lunak desain, manajemen data berbasis cloud, serta pengembangan keterampilan dalam pemrograman. Dengan demikian, Generasi Z dipandang sebagai generasi yang tidak hanya menggunakan teknologi untuk mengakses informasi, tetapi juga berperan dalam menciptakan inovasi yang berkontribusi terhadap kemajuan di berbagai bidang.

Generasi Z memiliki ciri khas yang unik dan membedakan mereka dari generasi sebelumnya, terutama dalam hal penggunaan teknologi, gaya komunikasi, serta pandangan sosial mereka. Berikut ini beberapa karakteristik utama generasi Z[61] :

1. Digital Natives

   Generasi Z tumbuh di era digital dan sangat mahir dalam menggunakan teknologi serta berbagai aplikasi digital. Generasi Z hampir selalu terhubung dengan perangkat teknologi seperti ponsel pintar dan komputer. Kemudahan akses informasi telah menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan generasi Z sehari-hari, menjadikan

[61] Mukhlis dan Dkk., "Identifikasi Generasi Milenial Golongan Z Di Desa Tuntungan Ii Kecamatan Pancur Batu," *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* Vol. 2, no. 2 (2024). hlm 4-6

mereka generasi yang sangat bergantung pada dunia maya.

2. Komunikasi Melalui Media Sosial

   Bagi Generasi Z, media sosial seperti instagram,tiktok, dan X bukan hanya sarana komunikasi tetapi juga media untuk berbagi ide, belajar, serta membangun personal branding. Generasi Z menggunakan platfrom ini untuk mengekpresikan diri secara bebas dan menjalin hubungan sosial yang luas.

3. Toleran dan peduli sosial

   Generasi Z umumnya memiliki padangan yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman budaya, agama, serta latar belakang sosial. Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang inklusif, sehingga memiliki rasa empati yang tinggi dan cenderung peduli terhadap isu-isu global seperti kesetaraan, hak asasi manusia, dan perubahan iklim.

4. Multi-tasking

   Generasi ini terbiasa melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan seperti belajar sambil mendengarkan musik atau bermain media sosial.

Meskipun hal ini meningkatkan efisiensi dalam beberapa situasi, kebiasaan multitasking juga bisa berdampak pada penurunan fokus dan kualitas hasil kerja.

5. Prioritas pada karier dan keuangan

   Genenerasi Z sangat peduli terhadap stabilitas keuangan dan pengembangan karier. Generasi ini pun cenderung berorientasi pada kemandirian finansial sejak dini serta memiliki pendekatan yang lebih realistis dan pragmatis dalam mencapai tujuan hidup .

6. Kesadaran finansial

   Dalam hal manajemen keuangan generasi Z memiliki pemahaman yang cukup baik. Generasi Z lebih sadar akan pentingnya menabung, berinvestasi, mengatur pengeluaran dengan bijak, dan merencanakan mada depan finansial sejak dini.

7. Kemandirian dalam pengambilan keputusan

   Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang mendorong untuk mandiri. Generasi Z terbiasa membuat keputusan sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

Meskipun Generasi Z memiliki banyak potensi, mereka juga menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, mereka lebih nyaman belajar melalui platform online seperti YouTube, TikTok, dan Massive Open Online Courses (MOOCs). Di satu sisi, metode ini menawarkan akses yang luas dan materi yang interaktif. Namun, di sisi lain, hal tersebut bisa menurunkan minat terhadap metode pengajaran tradisional di sekolah[62].

Banyak pelajar dari Generasi Z merasa bahwa konten digital lebih relevan dan mudah dipahami dibandingkan kurikulum formal. Akibatnya, sebagian dari mereka mulai melihat pendidikan formal bukan sebagai satu-satunya jalur menuju kesuksesan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Strategi seperti flipped classroom, penggunaan media interaktif, serta pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu

[62] Mercia Karina, Gen Z Insights: Perspective on Education (Sinergi Antara Karakter Gen Z Dan Pendidikan Di Indonesia Untuk Menyongsong Revolusi Industri 4.0), UNISRI Press (Unisri Press, 2021). hlm 8

meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, pendidik juga perlu menanamkan kemampuan berpikir kritis agar Generasi Z mampu memilah informasi yang mereka temui di dunia maya dan mengevaluasinya secara objektif.

BAB III

DESKRIPSI NOVEL NEGERI 5 MENARA

A. Biografi Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di bayur pada 30 Desember 1972, sebuah kampung kecil yang terletak di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat. Kampung ini tidak jauh dari tempat kelahiran ulama dan sastrawan terkenal, Buya Hamka. Ahmad Fuadi berasal dari keluarga yang memiliki tradisi kuat dalam pendidikan dan agama. Ibunya berprofesi sebagai guru pengajar SD, sedangkan ayahnya guru madrasah. Ahmad Fuadi cucu dari Buya H. Sulthani Abdullah Dt. Rajo Dubalang, yang pernah menjabat sebagai Ketua Persatuan Tarbiyah Islamiyah periode 1930-1931, serta Buya Sulaiman Katik Indo Marajo. Kedua sosok ini turut membentuk wawasan dan nilai-nilai yang ia pegang hingga kini.

Ahmad Fuadi menghabiskan masa kecilnya di Bayur dan menempuh pendidikan hingga sekolah menengah pertama di kampung halamannya. Setelah lulus dari SMP, ia merantau ke Jawa untuk memenuhi permintaan ibunya agar melanjutkan pendidikan agama di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Di pesantren ini, ia bertemu dengan banyak kyai dan guru

yang menginspirasi hidupnya, baik secara lahir maupun batin. Gontor menjadi miniatur dunia baginya karena ribuan santri datang dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan mancanegara. Di sana, ia menginternalisasi sebuah prinsip penting *Man Jadda Wajada* (barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil).

Setelah lulus dari Gontor pada tahun 1992, Ahmad Fuadi melanjutkan studi di Universitas Padjadjaran (UNPAD), Bandung, dengan jurusan Hubungan Internasional. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia berkarier sebagai wartawan di majalah Tempo, di bawah bimbingan jurnalis senior. Pada tahun 1999, Ahmad Fuadi mendapatkan beasiswa Fulbright untuk melanjutkan studi S-2 di School of Media and Public Affairs, The George Washington University, USA. Di Washington DC, ia merantau bersama istrinya, Yayi, yang juga seorang wartawan Tempo. Sambil kuliah, mereka berdua menjadi koresponden Tempo dan wartawan Voice of America (VOA), melaporkan berbagai peristiwa bersejarah, termasuk tragedi 11 September 2001 langsung dari Pentagon, Gedung Putih, dan Capitol Hill[63].

[63] Fuadi, "Negeri 5 Menara." hlm 421-422

Pada tahun 2004, ia mendapat beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London, dengan fokus pada bidang film dokumenter. Sebagai seorang scholarship hunter, ia terus bersemangat mencari kesempatan pendidikan di luar negeri. Hingga kini, ia telah mendapatkan 10 kesempatan belajar di luar negeri melalui berbagai beasiswa, fellowship, exchange program, dan residensi. Pengalaman internasionalnya meliputi Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia, dan Inggris. Selain di dunia sastra dan jurnalistik, Ahmad Fuadi pernah bertugas menjabat menjadi Direktur Komunikasi di The Nature Conservancy, salah satu organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang konservasi lingkungan.

Ahmad Fuadi dikenal luas berkat novel Negeri 5 Menara, yang merupakan buku pertama dalam trilogi novelnya. Karya ini dianggap dapat menginspirasi pembaca untuk menumbuhkan semangat berprestasi. Meskipun tergolong baru saat diterbitkan, Negeri 5 Menara langsung menjadi bestseller pada tahun 2009. Keberhasilan novel tersebut membawanya meraih Anugerah Pembaca Indonesia 2010 dan masuk nominasi Khatulistiwa Literary Award pada tahun yang sama. Bahkan, PTS Litera,

penerbit di Malaysia, tertarik untuk menerbitkan versi bahasa Melayu dari novel ini.

Trilogi Negeri 5 Menara kemudian dilanjutkan dengan Ranah 3 Warna yang terbit pada 23 Januari 2011, dan Rantau 1 Muara yang diluncurkan secara simbolis di Washington DC pada Mei 2013. Pada tahun 2012, Negeri 5 Menara juga diadaptasi menjadi film layar lebar. Selain berkarier di dunia sastra, Ahmad Fuadi juga aktif dalam kegiatan sosial. Ia mendirikan Komunitas Menara, sebuah yayasan sosial yang fokus pada pendidikan untuk masyarakat kurang mampu, khususnya anak-anak usia pra-sekolah. Yayasan tersebut saat ini mengelola sekolah gratis di Bintaro, Tangerang Selatan. Ahmad Fuadi telah menerima berbagai penghargaan, baik sebagai penulis maupun akademisi[64]

B. Sinopsis Novel Negeri 5 Menara

Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi adalah sebuah karya fiksi inspiratif yang menceritakan perjalanan spiritual, intelektual, dan emosional seorang remaja bernama Alif Fikri yang mengalami transformasi dari seorang remaja biasa menjadi pribadi yang visioner dan

[64] Wikipedia, "Ahmad Fuadi," accessed February 5, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi.

penuh semangat berkat sistem pendidikan berbasis pesantren. Berlatar di Pondok Madani (PM), sebuah pesantren fiktif yang terinspirasi dari Pondok Modern Darussalam Gontor, kisah ini menyuguhkan gambaran yang kuat mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan pesantren membentuk karakter santri secara menyeluruh.

Alif, tokoh utama dalam cerita ini, semula enggan masuk pesantren karena mengikuti keinginan ibunya, padahal ia memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan di SMA dan kuliah di ITB. Namun, perlahan, nilai-nilai pendidikan pesantren mulai membentuk karakter dan cara berfikirnya. Pendidikan di pondok madani tidak hanya menekankan ilmu agama dan akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah. Semua ini terangkum dalam semboyan pondok yang menjadi spirit mereka yaitu *man jadda wajada* (siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan meraih keberhasilan)[65]. Kalimat ini menjadi penyemangat bagi Alif dan para santri lainnya untuk terus berusaha mencapai keberhasilan.

[65] Ibid. hlm 40

Seiring berjalannya waktu, suasana pesantren yang sarat kedisiplinan, kebersamaan, dan semangat spiritual mengubah cara pandangnya tentang kehidupan dan pendidikan. Bersama lima temannya Baso dari Gowa, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Raja dari Medan, dan Atang dari Bandung mereka membentuk kelompok yang dinamakan Sahabat Menara. Dari menara masjid tempat mereka biasa duduk sambil memandang langit, mereka saling menyemangati dalam meraih mimpi besar ke berbagai penjuru dunia[66].

Salah satu nilai utama dalam pendidikan pesantren yang tampak menonjol dalam novel ini adalah kedisiplinan. Para santri di Pondok Madani dilatih untuk menghargai waktu dan menjalani aktivitas sehari-hari secara tertib, mulai dari salat berjamaah, pembelajaran kitab kuning, hingga latihan berpidato dalam berbagai bahasa. Disiplin ini bukan hanya melatih aspek fisik, melainkan juga membentuk mental dan tanggung jawab santri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa mendatang.

[66] Fuadi, "Negeri 5 Menara." hlm 92

Nilai lain yang ditekankan adalah kemandirian dan semangat bekerja keras. Para santri diajarkan untuk hidup mandiri, mengurus keperluan mereka sendiri, dan belajar secara sungguh-sungguh. Prinsip "man jadda wajada" (barang siapa bersungguh-sungguh, dia akan berhasil) menjadi motto yang terus mereka pegang teguh. Kalimat tersebut bukan hanya semboyan semata, melainkan menjadi semangat yang menyatu dalam perjuangan mereka, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam menjalani kehidupan setelah lulus dari pesantren.

Novel ini juga mengedepankan nilai ukhuwah islamiyah atau persaudaraan dalam Islam. Persahabatan di antara para tokoh digambarkan sangat erat, mencerminkan bagaimana pesantren menjadi tempat yang membentuk solidaritas dan toleransi antar daerah dan budaya. Meski berasal dari latar belakang daerah dan karakter yang berbeda-beda, mereka mampu hidup rukun dalam satu komunitas yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan kebersamaan.

Selain itu, Negeri 5 Menara juga menampilkan nilai pandangan global dalam sistem pendidikan pesantren. Para guru di Pondok Madani tidak hanya memberikan pengajaran agama, tetapi juga membekali para santri

dengan kemampuan bahasa asing (Arab dan Inggris), wawasan internasional, serta dorongan untuk memiliki cita-cita tinggi. Hal ini membentuk karakter santri agar tidak hanya menjadi tokoh lokal, tetapi juga siap menjadi pemimpin dunia dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

Pendidikan karakter juga menjadi elemen inti dari sistem pendidikan pesantren yang tergambar dalam novel ini mencakup kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kesederhanaan, dan keteguhan prinsip. Melalui dinamika kehidupan di pesantren, para tokoh tumbuh menjadi individu yang dewasa, tangguh, dan siap memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan bangsanya.

BAB IV

ANALISIS PERAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ERA GENERASI Z PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA

A. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Pada Novel Negeri 5 Menara dalam Membentuk Karakter Tokoh-tokohnya

Dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, pesantren digambarkan sebagai institusi pendidikan Islam yang memainkan peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius pada tokoh-tokohnya. Pondok Madani tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga tempat pembinaan akhlak, spiritualitas, dan nilai-nilai kehidupan Islami secara menyeluruh. Kegiatan harian yang disiplin seperti pelaksanaan ibadah, pengajian kitab, dan interaksi dengan para kiai serta sesama santri menjadi sarana pembentukan karakter yang kuat dan mendalam.

Proses pendidikan di pesantren ini tidak semata-mata mengajarkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup yang mencerminkan nilai-

nilai keislaman. Keteladanan dari para ustaz, kebersamaan antar santri, dan budaya pesantren yang menjadi unsur penting dalam membentuk karakter para tokoh. Nilai-nilai seperti keikhlasan, ketekunan, kesabaran, dan semangat juang ditanamkan dalam keseharian. Oleh karena itu, pesantren dalam Negeri 5 Menara hadir sebagai wadah pendidikan yang menyeluruh, membentuk tokoh-tokohnya menjadi pribadi yang religius, matang secara emosional, dan siap menghadapi tantangan hidup. Adapun bentuk konkret peran pesantren tersebut antara lain:

1. **Memperkuat Keimanan Kepada Allah**

   Keimanan kepada Allah merupakan dasar utama dalam agama dan menjadi kewajiban pertama bagi setiap manusia sebelum menjalankan rukun iman lainnya. Dengan demikian, seseorang tidak dapat dikatakan beriman kepada aspek-aspek lain dalam iman sebelum ia terlebih dahulu beriman kepada Allah SWT. Seseorang yang memiliki keimanan kepada Allah SWT akan meyakini sepenuh hati bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, keimanan kepada Allah juga mencakup keyakinan terhadap unsur-unsur lainnya, seperti malaikat, kitab-kitab suci,

nabi dan rasul, serta takdir[67]. Berikut beberapa kalimat kutipan yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara :

> "Man jadda wajada," teriakku pada diri sendiri. Sepotong syair Arab yang diajarkan di hari pertama masuk kelas membakar tekadku. Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Dan sore ini, dalam 3 jam ini, aku bertekad akan bersungguh sungguh menjadi jasus. Aku percaya Tuhan dan alam-Nya akan membantuku, karena imbalan kesungguhan hanyalah kesuksesan. Bismillah". (Ahmad Fuadi, 10: 82)

Alif mulai memahami bahwa pendidikan di Pondok Madani tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang membentuk kepribadiannya. Alif mengingat prinsip man jadda wajada, yang berarti barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan berhasil. Kalimat ini menjadi motivasi bagi dirinya untuk bertekad kuat dalam mencapai tujuan. Alif meyakini bahwa dengan ketekunan maka Allah beserta alam akan mendukung usahanya. Oleh karena itu, dengan penuh keyakinan, ia memulai langkahnya dengan menyebut nama Allah.

[67] Amila Sholiha and Zulfadli Al Azimi, "Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam Perspektif Al- Qur ' an," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 25, no. 1 (2024). hlm 87

> “Pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun apa yang kalian perjuangkan akan berhasil.Ini sunnatullah-hukum Tuhan” (Ahmad Fuadi, 18:145)

Kiai Rais menekankan bahwa keberhasilan dapat dicapai jika seseorang memiliki niat yang tulus, bekerja keras, dan berdoa dengan penuh kekhusyukan. Ia menjelaskan bahwa ini adalah bagian dari sunnatullah, atau hukum Allah, yang mengatur bahwa setiap perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil. Pesan ini mengajarkan keseimbangan antara usaha dan doa dalam mencapai kesuksesan.

> Dalam doa Sholat Tahajud Alif berdoa “Ya Allah, hamba datang mengadu kepadaMu dengan hati rusuh dan berharap. Ujian pelajaran Muthala’ah tinggal besok, tapi aku belum siap dan belum hapal pelajaran. HambaMu ini datang meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapat ilmu dan bisa menghapal dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiinnn.” (Ahmad Fuadi, 23:197)

Dalam sholat Tahajud, Alif memanjatkan doa kepada Allah dengan penuh harapan dan kegelisahan. Ia merasa belum siap menghadapi ujian Muthala’ah yang akan berlangsung keesokan harinya karena belum

menghafal dan memahami materi dengan baik. Dengan penuh keyakinan, ia memohon kepada Allah agar diberikan ketenangan pikiran, kemudahan dalam memahami pelajaran, serta kelulusan dalam ujian. Ia percaya bahwa Allah adalah Maha Mendengar dan akan menolong hamba-Nya yang berada dalam situasi yang sulit.

2. Ketekunan dalam Ibadah

Ketekunan dalam ibadah merupakan sikap dalam menjalankan perintah agama serta mendekatkan diri kepada Allah. Sikap ini tercermin dalam kebiasaan beribadah yang dilakukan secara rutin, penuh kesadaran, dan dengan niat yang tulus. Orang yang memiliki ketekunan dalam ibadah cenderung istiqomah dalam menjalankan kewajiban agama tanpa terpengaruh oleh situasi tertentu, bersungguh-sungguh dalam beribadah dengan penuh kekhusyukan, serta memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, mereka mengutamakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan terus berusaha meningkatkan kualitasnya. Berikut ini terdapat kutipan dalam novel Negeri 5 Menara :

> “Kegiatan kami setiap hari dimulai jam 4. Waktu ini diisi untuk shalat Subuh berjamaah di dalam kamar masing-masing. Kami bergantian menjadi imam untuk teman-teman sekamar. Setelah itu ada praktek bahasa dan penambahan kosa kata (Arab dan Inggris), serta membaca Quran”. (Ahmad Fuadi, 16: 136)

Setiap hari, kegiatan para santri dimulai sejak pukul 4 pagi. Mereka melaksanakan sholat Subuh berjamaah di kamar masing-masing, dengan setiap santri bergiliran menjadi imam. Setelah sholat, mereka melanjutkan kegiatan dengan belajar bahasa Arab dan Inggris, serta menambah kosa kata baru. Selain itu, mereka juga membaca Al-Qur’an sebagai bagian dari rutinitas harian. Kegiatan ini mencerminkan kedisiplinan dan keseimbangan antara pendidikan agama serta ilmu pengetahuan yang diterapkan di pondok.

> “Alhamdulillah, selesai tahajud badanku terasa lebih enteng dan segar. Aku siap sahirul lail, belajar keras dini hari sampai subuh. Dengan setumpuk buku di tangan, sarung melilit leher dan sebuah sajadah, aku bergabung dengan para pelajar malam lainnya di teras asrama. Ada belasan orang yang sudah lebih dulu membuka buku pelajaran di tengah malam buta ini. Ada yang bersila, ada yang berselonjor, ada yang

> menopang punggungnya dengan dinding, dengan bermacam gaya. Tapi semuanya sama: mulut komat-kamit, buku terbuka di tangan, sarung melilit leher, segelas kopi dan duduk di atas hamparan sajadah. Sekilas mereka seperti sedang naik permadani terbang". (Ahmad Fuadi, 23: 197)

Setelah menunaikan sholat Tahajud, Alif merasa tubuhnya lebih ringan dan segar, siap untuk melanjutkan belajar hingga Subuh. Dengan membawa setumpuk buku, sarung melilit leher, dan sajadah di tangan, ia bergabung dengan para santri lain di teras asrama untuk belajar bersama. Beberapa santri sudah lebih dulu mulai belajar dengan berbagai posisi duduk, ada yang bersila, berselonjor, atau bersandar ke dinding. Meskipun cara mereka berbeda-beda, tujuan mereka sama: membaca dan menghafal pelajaran dengan penuh kesungguhan. Suasana ini memberikan kesan bahwa mereka seperti sedang menunggangi permadani terbang, yang menggambarkan perjalanan mereka dalam menuntut ilmu dengan semangat yang tinggi.

3. Membentuk Kesabaran dan keikhlasan

Kesabaran dan keikhlasan adalah dua sikap penting yang saling melengkapi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kesabaran berarti kemampuan untuk tetap tenang dan teguh dalam mengatasi masalah secara kreatif, progresif, dan sesuai dengan petu juk agama[68]. Sementara itu, keikhlasan mengacu pada ketulusan dalam melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan melainkan semata-mata karena keyakinan akan kebaikan atau karena Allah[69]. Dengan memiliki kedua sikap ini, seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih damai, kuat, dan tidak mudah goyah ketika menghadapi ujian. Berikut ini sejumlah kutipan yang bisa ditemukan dalam novel Negeri 5 Menara :

> "Man Shabara Zhafira. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, Jalani saja dan lihatlah apa yang terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapia da yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi

[68] Amirulloh Syarbini and Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*, 1st ed. (Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2010). hlm 5

[69] Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, 1st ed. (Qultum Media, 2010). hlm 4

> manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup." (Ahmad Fuadi, 13: 106)

Ustadz Salman mengajarkan bahwa kesabaran adalah kunci utama untuk mencapai keberuntungan dan keberhasilan dalam hidup. Ia menekankan bahwa penderitaan atau kesulitan yang dialami hari ini seharusnya tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk terus melangkah ke depan. Kesuksesan tidak selalu datang dengan instan, tetapi membutuhkan proses panjang yang penuh dengan tantangan. Oleh karena itu, seseorang harus tetap menjalani setiap tahapan kehidupan dengan penuh keikhlasan dan ketekunan. Fokus utama bukan hanya pada keadaan saat ini, tetapi juga pada masa depan yang lebih besar dan lebih bermakna. Ia juga menegaskan bahwa tujuan akhir manusia bukan sekadar mencapai keberhasilan materi atau duniawi, melainkan menemukan makna hidup yang sesungguhnya, yaitu menjalankan misi yang telah Allah tetapkan bagi setiap individu.

> "Keutamaan menuntut ilmu, bahkan sampai disebutkan siapa yang menuntut ilmu dengan niat yang Ikhlas, dia mendapatkan kehormatan sebagai mujahid, pejuang Allah. Bahkan kalua

> nanti mati dalam proses menuntut ilmu, dia akan diganjar dengan mati syahid, dan berhak mendapatkan drajat premium nanti." (Ahmad Fuadi, 22: 190)

Kiai Rais menjelaskan bahwa menuntut ilmu dalam Islam merupakan ibadah yang sangat mulia. Seseorang yang belajar dengan niat yang tulus dan ikhlas akan mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah, bahkan disebut sebagai seorang mujahid atau pejuang di jalan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya berguna untuk kehidupan duniawi, tetapi juga memiliki nilai ibadah yang besar. Ia menegaskan bahwa jika seseorang meninggal dalam proses menuntut ilmu, maka ia akan memperoleh derajat yang sangat tinggi, yakni mati syahid. Derajat ini diberikan karena seseorang yang menuntut ilmu sejatinya sedang berjuang untuk memahami kebenaran dan menyebarkan manfaat bagi sesama. Oleh karena itu, menuntut ilmu bukan hanya sekedar kewajiban, tapi bentuk pengabdian kepada Allah yang memiliki ganjaran luar biasa di akhirat kelak.

> "Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada imbalan dunia, tidak digaji, tidak rumah, tidak segala-

> galanya. Semuanya Ikhlas hanya ibadah dan pengabdian pada Allah… bukankah di Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdi?" (Ahmad Fuadi, 28: 253)

Ustadz Khalid menggambarkan bagaimana dirinya menyerahkan seluruh hidupnya untuk pengabdian kepada Pondok Madani. Baginya, mengajar dan membimbing para santri bukanlah pekerjaan yang dilakukan demi mendapatkan gaji atau keuntungan duniawi, tetapi semata-mata karena Allah. Ia tidak mengharapkan balasan berupa harta, fasilitas, atau keuntungan materi lainnya. Semua yang ia lakukan murni sebagai ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah. Ia pun mengingatkan bahwa dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdi kepada-Nya. Oleh sebab itu, hidup yang paling bermakna adalah hidup yang didedikasikan untuk tujuan ibadah dan kebaikan, bukan sekadar mencari keuntungan pribadi.

4. Membentuk perilaku yang Amanah

Amanah adalah sikap tanggung jawab dalam memenuhi tugas atau kepercayaan yang diberikan, baik dari sesama manusia maupun dari Allah. Orang

yang memiliki amanah akan menjalankan kewajibannya dengan jujur, disiplin, dan penuh dedikasi[70], sehingga menjadi sosok yang dapat dipercaya dalam berbagai aspek ke hidupan. Berikut beberapa kutipan penting yang bisa ditemukan dalam novel negeri 5 Menara:

> "kalian telah bertahun-tahun belajar dipimpin, sekarang saatnya kami meminta kalian belajar memimpin." (Ahmad Fuadi, 35: 302)

Ustadz Torik memberikan Amanah yang penting kepada santri bahwa selama ini mereka telah belajar bagaimana menjadi seorang yang dipimpin. Namun, kini tiba saatnya bagi mereka untuk mengambil peran sebagai seorang pemimpin. Ia menekankan bahwa kepemimpinan bukan sekadar tentang memiliki kekuasaan atau jabatan, tetapi tentang bagaimana seseorang dapat bertanggung jawab terhadap orang lain dan mengambil keputusan dengan bijaksana. Menjadi seorang pemimpin adalah suatu proses yang harus diajarkan, bukan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba. Maka dari itu para santri

[70] Hendrik Pandu Paksi, *Penguatan Karakter Fast (Fathonah, Amanah, Shidiq, Tabligh)*, 1st ed. (Scopindo Media Pustaka, 2021). hlm 7

didorong untuk mulai membiasakan diri mengambil peran kepemimpinan dalam kehidupan mereka.

> "Dengan ini kami sempurnakan amanah orangtua kalian untuk mendidik kalian dengan sebaik-baiknya. Berkaryalah di masyarakat dengan sebaik-baiknya. Ingat, di kening kalian sekarang ada stempel PM. Junjunglah stempel ini. Jadilah rahmat bagi alam semesta. Carilah jalan ilmu dan jalan amal ke setiap sudut dunia. Ingadah nasihat Imam Syafii: Orang yang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman.Tinggalkan negerimu dan merantaulah ke negeri orang. Selamat jalan anak-anakku," ucap Kiai Rais dalam nasehat terakhirnya.(Ahmad Fuadi, 45: 396)

Dalam pesannya, Kiai Rais mengingatkan para santri bahwa selama ini mereka telah mendapatkan pendidikan terbaik sebagai bagian dari amanah yang dipercayakan oleh orang tua mereka kepada pesantren. Dengan selesainya masa pendidikan di pesantren, kini saatnya mereka menerapkan ilmu yang telah diperoleh untuk berkontribusi di masyarakat. Ia juga menegaskan bahwa sebagai alumni Pondok Madani, mereka memiliki identitas yang harus dijaga dengan baik. Mereka harus menjadi teladan dan membawa manfaat

bagi sesama. Selain itu, ia mengutip nasihat Imam Syafi'i yang menekankan pentingnya merantau untuk mencari ilmu dan pengalaman baru. Dengan merantau, seseorang akan lebih berkembang dan memiliki wawasan yang lebih luas, yang pada akhirnya akan semakin memperkaya kehidupan mereka.

5. Memperkuat Rasa Berbakti

Berbakti berarti menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang melalui tindakan nyata, terutama kepada orang tua, guru, dan sesama, dengan penuh ketulusan dan tanggung jawab[71]. Berikut ini beberapa kutipan inspiratif yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara:

> "Tahukah kalian birrul walidain? Artinya berbakti kepada orang tua. Mereka berdua adalah tempat pengabdian penting kalian di dunia. Jangan pernah menyebutkan kata kasar dan menyebabkan mereka berduka. Selama mereka tidak membawa kekafiran, wajib bagi kalian patuh." (Ahmad Fuadi, 17: 141)

Kiai Rais mengajarkan bahwa orang tua adalah dua sosok yang memiliki peran besar dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, seorang anak wajib

[71] Sunarno, *Adab Anak Berbakti Pada Orangtua* (Alprin, 2020). hlm 12

berbakti kepada mereka dengan sepenuh hati. Salah satu bentuk bakti yang paling mendasar adalah dengan tidak mengucapkan kata-kata kasar atau menyakiti perasaan mereka. Selain itu, ia juga menegaskan bahwa selama orang tua tidak mengajarkan atau memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama, maka kewajiban seorang anak adalah untuk patuh dan menghormati mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bakti kepada orang tua bukan hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

> "Ini baktiku kepada nenek yang masih hidup. Siapa tahu kepulanganku bisa menjadi obat bagi nenekku. Sedangkan hafalan Al-Qur'an adalah hadiah buat almarhum bapak dan ibu ku yang aku kenal lewat foto saja." (Ahmad Fuadi, 42: 365)

Baso mengungkapkan harapannya bahwa kepulangannya ke kampung halaman bisa menjadi kebahagiaan bagi neneknya yang telah merawatnya sejak kecil. Ia juga menjadikan hafalan Al-Qur'annya sebagai hadiah untuk kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia, sebagai bentuk penghormatan dan bakti meskipun mereka sudah tiada. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang masih dapat berbuat

baik kepada orang tua walaupun mereka telah meninggal, salah satunya dengan mendoakan dan menghadiahkan amal ibadah bagi mereka.

6. Meningkatkan Tawakal kepada Allah

Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah berusaha secara maksimal, dengan keyakinan bahwa hasil akhir sepenuhnya berada dalam kehendak-Nya[72]. Dibawah ii terdapat beberapa kutipan yang berasal dari novel Negeri 5 Menara :

> "Kerahkan semua kemampuan kalian belajar! Berikan yang terbaik! Baru setelah segala usaha disempurnakan berdoalah dan bertawakkalah"(Ahmad Fuadi, 22:190)

Kiai Rais memberikan nasihat bahwa dalam menuntut ilmu atau mencapai sesuatu dalam hidup, seseorang harus mengerahkan seluruh kemampuan dan usaha terbaiknya terlebih dahulu. Setelah berusaha dengan maksimal, barulah seseorang berdoa dan berserah diri kepada Allah. Prinsip ini mengajarkan bahwa keberhasilan tidak akan datang hanya dengan berdoa tanpa ada usaha, tetapi juga

[72] Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar Syukur, Ikhlas, Dan Tawakal* (Safirah Diva Press, 2016). hlm 146

tidak bisa hanya mengandalkan usaha tanpa doa dan tawakal.

> "Persis. Kita perlu bertekad belajar lebih banyak dari orang kebanyakan. Kalau umumnya orang belajar pagi, siang dan malam, maka aku akan menambah dengan bangun lagi dini hari untuk mengurangi ketinggalan dan menutupi kelemahanku dalam hapalan. Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khusyuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita bertawakal, menyerahkan semuanya kepada Allah," (Ahmad Fuadi, 44: 384)

Said menekankan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, seseorang harus memiliki semangat dan tekad yang lebih besar dibandingkan kebanyakan orang. Jika umumnya orang belajar pada pagi, siang, dan malam, maka ia berusaha lebih keras dengan menambah waktu belajar di dini hari. Langkah ini ia lakukan agar dapat mengejar ketertinggalan dan mengatasi kelemahan dalam menghafal. Namun, usaha keras saja tidak cukup. Ia menegaskan bahwa setelah mengerahkan segala kemampuan dan melakukan upaya terbaik, seseorang harus berdoa dengan penuh kesungguhan kepada Allah. Setelah usaha maksimal dan doa yang tulus dilakukan,

langkah terakhir adalah bertawakal, yaitu menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada kehendak Allah.

7. Membangun Kedisiplinan sebagai pondasi kesuksesan hidup

Disiplin merupakan kebiasaan menaati aturan, menjalankan kewajiban tepat waktu, serta konsisten dalam tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan[73]. Berikut ini beberapa kutipan menarik yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara:

> "Jasus adalah bahasa Arab yang berarti mata-mata. Spion. Seperti Roger Moore, Agent 007, yang menyaru dan diamdiam menyelusup ke sarang musuh untuk mengumpulkan informasi rahasia. Entah bagaimana caranya, PM dengan cerdik menemukan sebuah metode unik yang mengawinkan dua metode yang terpisah jauh: kepiawaian spionase Roger Moore dan disiplin pondok. Tujuannya untuk menegakkan hukum dan disiplin." (Ahmad Fuadi, 9: 76)

Di dalam Pondok Madani memiliki sistem disiplin yang unik, yaitu menggabungkan prinsip intelijen dan pengawasan yang ketat dengan nilai-nilai pesantren. Sistem ini diibaratkan seperti seorang

[73] Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin* (Nusa Media, 2021). hlm 9

mata-mata atau agen rahasia yang bertugas untuk menegakkan peraturan dan memastikan setiap santri tetap menjalankan disiplin dengan baik. Tujuan dari sistem ini bukan untuk mengekang kebebasan, tetapi untuk menciptakan lingkungan yang tertib dan penuh dengan nilai-nilai kedisiplinan.

> "Baso adalah anak paling paling rajin di antara kami dan paling bersegera kalau disuruh ke masjid. Sejak mendeklarasikan niat untuk menghapal lebih dari enam ribu ayat Al-Quran di luar kepala, dia begitu disiplin menyediakan waktu untuk membaca buku favoritnya: Al-Quran butut yang dibawa dari kampung sendiri." (Ahmad Fuadi, 11: 92)

Baso merupakan salah satu santri yang paling rajin dan disiplin dalam beribadah. Sejak ia bertekad untuk menghafal Al-Qur'an, ia tidak pernah melewatkan kesempatan untuk membaca dan mengulang hafalannya. Ia bahkan menganggap Al-Qur'an sebagai buku favoritnya yang selalu ia bawa ke mana-mana. Kesungguhannya dalam menghafal menunjukkan bahwa tekad yang kuat disertai dengan disiplin adalah kunci utama dalam mencapai tujuan.

8. Menumbuhkan Semangat kerja Keras dalam meraih cita-cita

Bekerja keras adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan dengan tekad kuat, ketekunan, dan pantang menyerah demi memperoleh hasil terbaik dalam setiap tugas atau tanggung jawab[74]. Berikut ini beberapa kutipan yang diambil dari novel Negeri 5 Menara :

> "Man Thalabal 'ula Sahiral Layali. Siapa yang ingin mendapatkan kemuliaan, maka bekerjalah sampai jauh malam." (Ahmad Fuadi, 23: 196)

Pepatah ini mengajarkan bahwa untuk mencapai kesuksesan dan kemuliaan, seseorang harus rela bekerja keras bahkan hingga larut malam. Tidak ada keberhasilan yang bisa diraih tanpa adanya usaha yang besar dan pengorbanan waktu serta tenaga. Hal ini mengajarkan nilai ketekunan dan kesabaran dalam meraih cita-cita.

> "Aku sudah punya rencana. Mencoba menyelesaikan hafalan Juz Kedua selama libur ini." Kata baso tenang-tenangan. Tekadnya

[74] Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Humaniora, 2012). hlm 33

menghafal Al-Qur'an tidak pernah luntur." (Ahmad Fuadi, 36: 216)

Baso tidak pernah menyia-nyiakan waktu luangnya, bahkan saat liburan. Ia memiliki tekad yang kuat untuk menyelesaikan hafalan juz kedua Al-Qur'an selama masa libur. Hal ini menunjukkan bahwa kesungguhan dan dedikasi dalam menuntut ilmu tidak terbatas oleh waktu dan keadaan, melainkan harus terus dilakukan secara konsisten.

Dengan demikian peran pesantren dalam novel Negeri 5 Menara tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu agama, melainkan juga sarana pembentukan karakter secara utuh. Di Pondok Madani, para santri dibimbing untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketekunan dalam beribadah, kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, hormat kepada orang tua, serta sikap berserah diri kepada Allah. Pendidikan yang diterapkan di sana menunjukkan bahwa keberhasilan hidup tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kekuatan moral dan spiritual. Kisah perjalanan Alif dan kawan-kawannya menyiratkan pentingnya menjaga keseimbangan antara usaha lahiriah dan pendekatan batiniah dalam meraih cita-cita

B. Relevansi Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Generasi Z Pada Novel Negeri 5 Menara

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara berpikir dan bertindak Generasi Z, generasi yang merupakan kelompok individu yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan dengan teknologi, internet, media sosial, serta budaya serba instan[75]. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang serba digital, akrab dengan media sosial, dan memiliki akses informasi yang cepat dan luas. Mereka dikenal memiliki kemampuan multitasking, pemikiran yang cepat, serta kreativitas yang tinggi, namun juga memiliki kerentanan terhadap tekanan mental, kebingungan identitas, dan penurunan nilai-nilai religius akibat pengaruh budaya populer serta gaya hidup yang serba instan[76].

[75] Fuadi Rinaldi dan Dkk, *Pendidikan Untuk Gen Z: Top 8 Skill Untuk Gen Z* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024). hlm 2

[76] Azhar dan Iskandar, "Dakwah Islam Bagi Gen-Z : Peluang , Tantangan , Dan Strategi," *Dirasah: Jurnal Kajian Islam* Vol. 1, no. 1 (2024). hlm 29

Tantangan utama bagi generasi Z adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan yang terus berubah akibat globalisasi. Dalam hal ini, pendidikan pesantren menjadi sangat relevan karena tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter secara menyeluruh melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan spiritual, dan kehidupan sosial yang terarah[77]. Relevansi pesantren ini tergambarkan dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, yang menceritakan kehidupan para santri di Pondok Madani sebagai contoh konkret dari lembaga pendidikan Islam yang mampu membentuk karakter religius anak muda.

Generasi Z dikenal menghargai keaslian, hubungan emosional, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Mereka lebih suka pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan sesuai dengan kondisi kehidupan mereka. Namun, mereka juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kecenderungan untuk serba cepat, tekanan dari

[77] Muhammad Dzakaaul Fikri dan Dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren," *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2025). hlm 36

lingkungan digital, dan lemahnya pengalaman spiritual[78]. Dalam hal ini, pesantren hadir sebagai alternatif pendidikan yang menyuguhkan pembentukan nilai secara nyata melalui kehidupan komunitas religius yang kuat.

Dalam novel Negeri 5 Menara, Pondok Madani digambarkan bukan hanya sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan kepribadian yang religius dan tangguh melalui rutinitas ibadah, kedisiplinan, serta bimbingan dari para guru dan kyai. Tokoh utama, Alif Fikri, mengalami perubahan positif dalam karakternya berkat lingkungan pesantren yang mendukung. Prinsip hidup *Man Jadda Wajada* menjadi motivasi utama yang mendorong Alif dan teman-temannya untuk terus berusaha mencapai impian mereka.

Novel Negeri 5 Menara menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter religius generasi muda, terutama Generasi Z. Melalui kisah yang ditampilkan di Pondok Madani, tergambarkan berbagai pendekatan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan

[78] Muhammad Yani, *Penguatan Ketahanan Keluarga Di Era Digital* (Aceh: Syiah kuala University Press, 2024). hlm 3

karakteristik generasi ini yang dikenal kritis, dinamis, dan mengutamakan keteladanan.

Salah satu pendekatan yang sangat efektif adalah keteladanan dari para kyai dan ustaz. Generasi Z lebih menghargai figur yang autentik dan konsisten dalam tindakan. Di Pondok Madani, para pendidik tidak hanya mengajar secara teori, tetapi juga memperlihatkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari[79]. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, serta keikhlasan tercermin dalam sikap mereka, yang menjadi pembelajaran berharga bagi para santri.

Pendidikan spiritual melalui rutinitas ibadah juga menjadi bagian penting dalam menanamkan nilai religius[80]. Kegiatan seperti salat berjamaah, salat malam, membaca Al-Qur'an, zikir, dan mengikuti pengajian dilakukan secara rutin. Hal ini membentuk pola hidup religius yang kuat dan membiasakan para santri untuk selalu dekat dengan nilai-nilai keislaman.

---

[79] Tiffany Shahnaz and Dkk, *Pendidikan Karakter Gen Z (Tips Dan Trik Mendidik Gen z Bagi Pendidik)* (Jambi: PT. Sonpedia publishing Indonesia, 2024). hlm 5

[80] Meiliza Sari and Muhammad Haris, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023). hlm 60

Dari sisi metode pembelajaran, pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama semata. Mereka juga mengadopsi metode pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, seperti pengajaran bahasa asing dan diskusi mengenai isu-isu aktual. Pendekatan ini membuktikan bahwa pesantren mampu mengikuti perkembangan zaman dan memberikan wawasan luas kepada para santri, tanpa melepaskan nilai-nilai keagamaannya.

Kehidupan dalam komunitas pesantren juga menjadi wahana efektif untuk membentuk karakter sosial. Para santri yang berasal dari latar belakang berbeda belajar untuk hidup bersama, saling menghargai, dan bekerja sama. Tokoh-tokoh dalam novel seperti Said, Atang, Raja, Baso, dan Dulmajid mencerminkan keberagaman karakter santri yang dibentuk oleh lingkungan pesantren yang inklusif dan mendidik.

Prinsip yang selalu melekat *Man Jadda Wajada* menjadi nilai inti yang ditanamkan kepada para santri. Bagi Generasi Z yang cenderung mudah merasa putus asa dan menginginkan hasil instan, prinsip ini mengajarkan pentingnya kerja keras, kesabaran, dan proses dalam meraih keberhasilan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya membentuk generasi yang religius secara spiritual,

tetapi juga kuat secara mental dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dalam konteks novel tersebut, terdapat delapan nilai utama karakter religius yang berhasil ditanamkan melalui pendidikan di pesantren. Pertama, iman yang kuat, yang dibentuk melalui pengajaran akidah dan pengalaman spiritual yang mendalam. Kedua, disiplin yang dilatih melalui jadwal kegiatan yang teratur dan ketaatan terhadap aturan pesantren. Ketiga, rasa tanggung jawab yang dikembangkan melalui peran serta aktif santri dalam berbagai kegiatan. Keempat, kemandirian dan daya juang yang ditempa melalui pengalaman hidup di lingkungan pesantren yang menantang. Kelima, hidup sederhana yang diterapkan dalam keseharian tanpa sikap konsumtif. Keenam, kepedulian sosial yang terbangun melalui interaksi lintas budaya dan daerah di antara para santri. Ketujuh, sikap jujur dan berintegritas yang dicontohkan langsung oleh para guru. Kedelapan, optimisme dan pandangan hidup yang luas yang ditanamkan melalui cita-cita besar dan semangat berkontribusi di tingkat global.

Novel Negeri 5 Menara membuktikan bahwa pesantren bukanlah lembaga yang eksklusif atau

tertinggal, melainkan institusi yang mampu beradaptasi dengan zaman digital dan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Generasi Z yang kerap mengalami kesepian dan krisis makna meski selalu terhubung secara digital membutuhkan ruang pendidikan yang menawarkan kedalaman spiritual dan kedekatan emosional. Pesantren seperti Pondok Madani menawarkan hal tersebut melalui ibadah yang teratur, komunitas yang saling mendukung, serta pendidikan karakter yang menyeluruh. Bahkan, pesantren juga dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran dan dakwah yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan relevan di tengah perubahan zaman. Melalui pengalaman tokoh-tokoh dalam novel Negeri 5 Menara, pembaca diajak melihat bahwa pendidikan pesantren mampu membentuk karakter religius Generasi Z secara utuh, dengan menggabungkan pembelajaran nilai, keteladanan, komunitas, dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi dan zaman.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas dengan pembahasan mengenai Peran nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter religius era generasi z pada novel negeri 5 menara, maka kiranya dari penulis dapat memberikan kesimpulan ringkas sebagai berikut:

1. Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi, dapat disimpulkan bahwa pesantren, dalam hal ini Pondok Madani, memainkan peran sentral dalam membentuk karakter religius para tokohnya. Pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembinaan akhlak, spiritualitas, dan nilai-nilai kehidupan Islami yang menyeluruh. Melalui berbagai aktivitas dan budaya pesantren, seperti sholat berjamaah, tahajud, penghafalan Al-Qur'an, nasihat dari para kiai, serta kedisiplinan harian, para santri dibentuk menjadi pribadi yang memiliki karakter keimanan yang kuat, tekun beribadah, sabar, ikhlas, bertanggung jawab (amanah), disiplin, tawakal, hormat kepada orang tua dan guru

(birrul walidain), serta memiliki semangat kerja keras dalam meraih cita-cita. Pendidikan yang diterapkan di Pondok Madani menggambarkan bahwa kesuksesan hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kekuatan moral dan spiritual. Novel ini menjadi representasi bahwa pesantren mampu menjadi model pendidikan karakter yang relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang religius dan berintegritas di tengah arus modernisasi.

2. Pendidikan pesantren sebagaimana digambarkan dalam novel Negeri 5 Menara memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter religius Generasi Z yang hidup di tengah arus digitalisasi dan perubahan sosial. Pondok Madani sebagai representasi pesantren menunjukkan keberhasilannya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti keimanan, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan semangat man jadda wajada melalui keteladanan, rutinitas ibadah, serta pembelajaran kontekstual yang selaras dengan karakter Generasi Z yang kritis, adaptif, dan menghargai keaslian. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan aplikatif, pesantren dalam novel

ini terbukti tidak hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga menguatkan kesiapan mental dan sosial generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman, sehingga menjadikannya model pendidikan Islam yang tetap relevan, inspiratif, dan transformatif.

B. Saran

Dengan penuh kesadaran akan keterbatasan dalam penelitian ini, penulis dengan ini ingin menyampaikan beberapa saran yang kiranya dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter religius Generasi Z, serta menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

1. Bagi Lembaga Pendidikan Pesantren diharapkan terus berinovasi dalam metode pembelajaran agar sejalan dengan perkembangan zaman dan karakteristik Generasi Z. Mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci agar pendidikan pesantren tetap relevan.
2. Bagi Generasi Z disarankan untuk mengadopsi nilai-nilai pesantren seperti kedisiplinan, keteladanan, ukhuwah Islamiyah, dan pembiasaan ibadah sebagai fondasi dalam membentuk karakter religius dan

pedoman hidup di era digital yang penuh tantangan moral.

3. Bagi Penulis harapannya adalah agar dapat terus menghasilkan karya sastra yang mengandung nilai-nilai keislaman dan pendidikan karakter, seperti yang terlihat dalam novel Negeri 5 Menara, sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada generasi muda.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan meneliti karya sastra lainnya yang membahas pendidikan pesantren atau melakukan studi lapangan di pesantren guna membandingkan relevansi pendidikan pesantren dalam novel dengan praktiknya di dunia nyata.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abu Maskur, and Puji Anto. "Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab Di Pondok Pesantren(Stdudi Kasus Di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon)." *El- Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (2018): 65.

Afandi. "Dinamika Dan Perubahan Sosio-Relegio Kultural Pondok Pesantren Salafiyyah Dan Salafi." *Al-Ibrah* 6, no. 1 (2021): 49.

Affan. *Pesantren Dan Pengelolaannya (Manajemen Dan Human Resourcee Pesantren Di Indonesia)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.

Ahmad Saifuddin. "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 219.

Alwi, B. Marjani. "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya." *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (2013): 207.

Amelysa, Widya Ariska dan Uchi. *Novel Dan Novelet*. Medan: Guepedia, 2020.

Amiruddin, and Dkk. "Mengenal Jenis Pesantren Salafiyyah, Khalafiyyah Dan Komprehensif Di Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Marelan." *Innovative: Journal Of Science Research* 4, no. 3 (2024): 16099.

Andrianie, Santy, and Dkk. *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)*. 1st ed. Pasuruan: CV. Qiara Media, 2021.

Bambang Triyono, and Elis Mediawati. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Journal of International*

Multidisciplinary Research 1, no. 1 (2023).

Dakir, Dakir, and Harles Anwar. "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 3, no. 2 (2020).

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. "Metode Penelitian Kualitatif." 1st ed. Syakir Media Press, 2021.

Endah Marendah Ratnaningtyas, Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.

Esmael, Ansulat, and Nafiah. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya." *Education : Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2018): 19.

Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*. Publica Institute Jakarta, 2020.

Faisal, Ahmad. *Dari Pesantren Untuk Peradaban Indonesia: Mengintegrasikan Moderasi Di Lingkungan Santri*. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2025.

Fikri, Muhammad Dzakaaul, and Dkk. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren." *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2025).

Fuadi, Ahmad. "Negeri 5 Menara." 40. 1st ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Hartanto, Ahmad. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Syeikh K . H Hasyim Asy ' Ari Berdasarkan Surat Al -An ' Am Ayat 151-153." *Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 3.

Hasanah, Uswatun, and Ainur Rofiq Sofa. “Strategi , Implementasi , Dan Peran Pengasuh Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 157–158.

Hidayati, Nunung, and Dkk. “Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia.” *Transformasi : journal of management, administrasion, education, and religious affairs* 3, no. 2 (2021).

Irawati, Eva. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari.” Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018.

Iskandar, Azhar dan. “Dakwah Islam Bagi Gen-Z : Peluang , Tantangan , Dan Strategi.” *Dirasah: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2024).

Ismail, M, and H Nu’man. “Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Metode Kholwat.” *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2022): 6.

Izzan, Ahmad. *Membangun Guru Berkarakter*. Humaniora, 2012.

Jannah, Miftahul. “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 85.

Karim, Bisyri Abdul. *Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. 1st ed. LPP Unismuh Makasar, 2020.

Karina, Mercia. *Gen Z Insights: Perspective on Education (Sinergi Antara Karakter Gen Z Dan Pendidikan Di*

Indonesia Untuk Menyongsong Revolusi Industri 4.0). *UNISRI Press*. Unisri Press, 2021.

Khoiri, Nur. "Metodologi Penelitian Pendidikan Ragam,Model & Pendekatan." *SEAP (Southeast Asian Publishing)* 10, no. 3 (2015): 5–200.

Khopia, Muhammad Jihan, and Dkk. "EKSTRAKURIKULER DI PESANTREN MODERN SEBAGAI UPAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI." *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 2 (2024): 1301–1316.

Krisdiyanto, Gatot, and Dkk. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21.

Marinu Waruwu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2898.

Muhid, Abdul. *Heutagogi : Memerdekakan Mahasiswa Belajar Di Ers Revolusi Digital*. Malang: Inteligensia Media, 2021.

Mukhlis, and Dkk. "Identifikasi Generasi Milenial Golongan Z Di Desa Tuntungan Ii Kecamatan Pancur Batu." *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 2, no. 2 (2024).

Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusa Media, 2021.

Mustoip, Sofyan, and Dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018.

Neliwati. *Pondok Pesantren Modern*. Depok: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, 2019.

Nor Fitriah. “Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi KewibawaanPada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, Dan Kombinasi).” *Jurnal Ilmiah Al- Qalam* 12, no. 1 (2018): 19.

Nugrahani, Ali Imron Al-Ma’ruf dan Farida. “Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi.” 74–75. 1st ed. CV. Djiwa Amarta Press Surakarta, 2017.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.

———. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada Universitas Press, 2018.

Paksi, Hendrik Pandu. *Penguatan Karakter Fast (Fathonah, Amanah, Shidiq, Tabligh)*. 1st ed. Scopindo Media Pustaka, 2021.

Prasetya, Benny, and Dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah*. 1st ed. Lamongan: Academia Publication, 2021.

Prensky, Marc. “Digital Natives, Digital Immigrants.” *MCB University Press* 9, no. 5 (2001): 1.

Purnomo, Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. *Sustainability (Switzerland)*. 1st ed. Vol. 11. Bildung Pustaka Utama (CV. Bildung Nusantara), 2017.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitiaan*. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. Vol. 44. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011.

Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julaeha Nursaniah, Elia Anggraeni, and Mokh. Iman Firmansyah. “Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan*

Islam 10, no. 4 (2021): 535.

Ramdhani, Khalid, and Kasja Eki Waluyo. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter Di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6, no. 2 (2020).

Ramli, Muhammad. "Karakteristik Pendidikan Pesantren: Sebuah Potret." *Al- Falah* 17, no. 1 (2019): 101.

Rinaldi, Fuadi, and Dkk. *Pendidikan Untuk Gen Z: Top 8 Skill Untuk Gen Z*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024.

Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng. "PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022).

Rosmawati, and Dkk. *Analisis Wacana Unsur-Unsur Novel*. Guepedia, 2022.

Safitri, Vivian Nur, and Candra Rahma Wijaya Putra. "Nilai Religius Dalam Novel 'Titip Rindu Ke Tanah Suci' Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 10, no. 1 (2021): 25.

Salabi, Agus Salim, and Dkk. *Logika Kemuliaan Hidup: Menjaga Tradisi Mewarisi Modernitas*. Afkari Publishing, 2022.

Sari, Meiliza, and Muhammad Haris. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar." *Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023).

Sawitri, Dian Ratna. "Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan Dan Strategi Dalam Mewujudkan SDM Indonesia Yang Unggul." *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro* 3, no. 1 (2022): 148.

Shahnaz, Tiffany, and Dkk. *Pendidikan Karakter Gen Z (Tips Dan Trik Mendidik Gen z Bagi Pendidik)*. Jambi: PT. Sonpedia publishing Indonesia, 2024.

Sholiha, Amila, and Zulfadli Al Azimi. "Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam Perspektif Al- Qur ' an." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 1 (2024): 87.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

Sunarno. *Adab Anak Berbakti Pada Orangtua*. Alprin, 2020.

Syarbini, Amirulloh, and Jumari Haryadi. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*. 1st ed. Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2010.

Syukur, Abdul. *Dahsyatnya Sabar Syukur, Ikhlas, Dan Tawakal*. Safirah Diva Press, 2016.

Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. 1st ed. IAIN Jember Press, 2015.

Uchty Nurul Fadilah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z." Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Utari, Unga. *Z Generation Yang Berjiwa Sosial*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.

Wikipedia. "Ahmad Fuadi." Accessed February 5, 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Fuadi.

Yani, Muhammad. *Penguatan Ketahanan Keluarga Di Era Digital*. Aceh: Syiah kuala University Press, 2024.

Yasin, Ahmad Hadi. *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*. 1st ed. Qultum

Media, 2010.

Yumnah, Siti. “Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.” *Jurnal Al- Makrifat* 4, no. 2 (2019).

Yusuf, Budi. “Teknologi Dan Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Generasi Z.” *Journal of Instruction and Development Researches* 4, no. 4 (2024): 277–285.

Yusuf, Muhammad, and Dkk. “TRADISI PENDIDIKAN DAN PENANAMAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA POST MODERN.” *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 8.

Zed, Mestika. “Metode Penelitian Kepustakaan.” Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Jihan Nazilah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Gresik, 01 Oktober 2002
3. Alamat Rumah : Dusun Salafiyah Tajung Widoro Bungah Gresik Jawatimur
4. Hp : 085852707233
5. Email : jihannazilah60@gmail.com

B. Riwayat Hidup

1. Pendidikan Formal :
   a. TK Sunan Giri Gresik (2007-2009)
   b. MINU Trate Puteri Gresik (2009-2015)
   c. MTs. Salafiyyah Syafi'iyyah Jombang (2015-2018)
   d. MA. Salafiyyah Syafi'iyyah Jombang (2018-2021)
2. Pendidikan Non-Formal :
   a. TPQ Sunan Giri Gresik
   b. TPQ Trate Gresik
   c. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

C. Karya Ilmiah:

a. Perkembangan Peradaban Islam Indonesia pada Masa Pra Kemerdekaan

Semarang, 27 April 2025

Jihan Nazilah
NIM: 2103016114